

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini merupakan hasil tinjauan kepustakaan dan kajian terhadap referensi yang berkaitan dengan sosok Tan Malaka dan juga pemikirannya yang terangkum dalam beberapa karya tulis terutama tentang Revolusi Indonesia. Beberapa karyannya lebih banyak menekankan terhadap aspek teoritis yang disertai analisa terhadap keadaan bangsanya pada saat itu dan juga teknis yang bisa dilakukan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kajian pustaka ini sangat penting sekali terutama dalam memberikan landasan secara teoritis terhadap objek kajian. Dalam bagian tinjauan pustaka ini penulis mencoba untuk mengklasifikasikan beberapa sumber atau referensi kedalam dua bagian, Pertama adalah klasifikasi buku-buku yang mempunyai fokus kajian tentang Revolusi Indonesia dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kedua, buku- buku ataupun brosur karya asli Tan Malaka dan tulisan tentang karya dan sosok Tan Malaka. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penulisan serta memahami lebih luas terhadap objek yang sedang dikaji.

A. Revolusi Indonesia dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Dalam tinjauan pustaka yang pertama penulis akan menguraikan beberapa sumber yang mempunyai fokus kajian tentang Revolusi Indonesia. Referensi yang pertama adalah buku karya Soebadio Sastrosatomo yang berjudul Revolusi Indonesia Sjahrir dan Schermerhorn. Tulisan ini merupakan sebuah gambaran

sekaligus interpretasi Soebadio terhadap Perundingan Linggarjati yang dilakukan oleh Sjahrir sebagai wakil Indonesia dan Schermerhorn wakil Belanda.

Sjahrir merupakan salahsatu tokoh nasional yang mempunyai pandangan serta pemikiran yang luas terhadap cita-cita kemerdekaan Indonesia yang terangkum luas dalam tulisannya "*Indonesische Overpeinzingen*". Berbagai pemikiran dan gagasan politiknya telah ikut memberi warna pada gaya kehidupan politiknya dan menjadi landasan pendiriannya ketika menjadi Perdana Menteri.

Pemikiran dan gagasan Sjahrir itu antara lain :

Jadi kerjasama dengan Belanda menjadi suatu masalah politik yang wajar yang sekarang dihadapi oleh pergerakan kebangsaan. Sekarang ada tugas politik praktis yang amat penting yang harus dilakukan, dan tugas itu mengandung lebih banyak kemungkinan daripada yang pernah dimimpikan oleh banyak pengikut "Indonesia lepas dari Belanda, sekarang juga!". Tidak mungkin, lebih-lebih sekarang ini memandang soal Kemerdekaan Indonesia sebagai suatu masalah yang diabstrasikan antara Belanda – Indonesia saja. Kemerdekaan Indonesia itu sekarang bersangkutan paut dengan masalah dunia yang rumit, terutama masalah di pasifik. Sebab Indonesia sekarang sudah menjadi taruhan dalam permainan kekuasaan yang sedang berlangsung [.....] (Sastrosatomo , 1994 : 2)

Berdasarkan pemikiran Sjahrir di atas, penulis menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia menurut Sjahrir tidaklah dipandang sebagai masalah antara Indonesia dan penjajahnya saja tetapi ini menyangkut politik luar negeri yang berhubungan dengan masalah dunia. Sebagai pertimbangan bahwa Belanda terletak di Eropa yang sangat berkaitan erat dengan kedatangan sekutu yang pada saat itu mengambil alih kekuasaan dari tangan Jepang. Selain itu secara *de facto* maupun secara *de jure* Indonesia pun belumlah sekuat yang yang dibayangkan. Jadi pada dasarnya perundingan yang dilakukan oleh Sjahrir dapat dikatakan sebagai upaya untuk mencari perhatian dunia akan adanya negara baru Indonesia.

Selain itu perundingan juga dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh kesamaan dan kesetaraan dalam berunding dan berdiplomasi sebagai negara baru.

Bagi Indonesia melalui perundingan Linggarjati tersebut merupakan suatu pengukuhan dan keberhasilan puncak serta pengakuan bagi republik Indonesia sebagai pengembalian kekuasaan yang berdaulat atas daerah-daerah bekas Hindia Belanda, meskipun pada kenyataannya kekuasaan itu hanya terbatas sampai hanya pulau Jawa dan Madura (Sastrosatomo, 1994 : 18).

Jadi, Sjahrir dalam hal ini telah berhasil mencapai puncak tujuan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan membawa perundingan itu sampai pada pengakuan hak menentukan nasib sendiri bagi rakyat Indonesia. Dalam hal ini tentu saja peran Sjahrir ini tidak terlepas dari Schermerhorn yang dianggap mempunyai visi yang sama akan Demokrasi dan juga memahami situasi pasca perang.

Perundingan Linggarjati dapat dikatakan sebagai manifestasi dari berbagai perbedaan, Sjahrir dalam hal ini sangat didukung oleh penguasa pada saat itu sebagai Perdana Menteri sedangkan Schermerhorn lebih dapat dikatakan sebagai pelaksana instruksi saja karena harus tetap berpegang pada kehidupan politik serta pendapat umum di negeri Belanda.

Walaupun perundingan Linggarjati ini dianggap sebagai sebuah keberhasilan oleh Sjahrir, tetapi tidak sedikit juga yang menganggap bahwa melalui perjanjian justru merupakan hal yang sia-sia belaka bahkan dianggap sebagai sebuah kemunduran seperti dikatakan Tan Malaka dalam bukunya *Gerpolek* :

Dengan adanya kedaulatan di tangan Raja Belanda menurut Linggarjati serta adanya nanti kurang atau lebih dari selusin Negara Boneka, dengan kembalinya kelak hampir semua kebun, pabrik, tambang, dan alat pengangkutan serta Bank di tangan Asing, dengan beradanya hampir semua tempat, yang mengandung banyak bahan-logam dengan aman di daerah pendudukan Belanda, dengan adanya kekuatan militer Belanda di bumi Indonesia serta blokkade yang terus dilakukan oleh Belanda terhadap Republik, dengan mudah masuknya kolonne ke-5 Belanda ke dalam organisasi, administrasi, kemiliteran serta pemerintahan Rakyat Indonesia, maka menurut Rencana Renville itu sekarang tak akan lebih dari pada 10% kekuasaan lahir yang masih berada di tangan Republik Indonesia (Malaka, 2010 : 10).

Dalam beberapa hal antara Sjahrir dan Tan Malaka memang terdapat perbedaan pendapat seperti memandang cara perjuangan dalam Revolusi Indonesia, Sjahrir lebih mengedepankan perundingan dan proses diplomasi sedangkan Tan Malaka lebih mengupayakan agitasi secara langsung dalam mempertahankan kemerdekaan pada saat itu. Tetapi ada juga hal lain yang menarik yang bisa kita ambil sebagai kesamaan pendapat antara Tan Malaka dan Sjahrir yaitu dalam melihat konteks lebih luas Revolusi Indonesia, yang dikatakan oleh Sjahrir sebagai berikut :

Revolusi kita ini yang keluar berupa Revolusi Nasional, jika dipandang dari dalam berupa Revolusi Kerakyatan. Meskipun kita telah berpuluh-puluh tahun berada didalam lalu lintas dunia modern, meskipun masyarakat kita telah sangat dirubah dan dipengaruhi olehnya, akan tetapi diseluruh kehidupan rakyat kita, terutama di desa, alam kehidupan serta fikiran orang masih feodal. Penjajahan Belanda berpegang pada segala sisa-sisa feodalisme itu untuk menahan kemajuan sejarah bangsa kita (Sastrosatomo, 1994 : 11).

Pemikiran Sjahrir tersebut sejalan dengan pemikiran Tan Malaka yang berpendapat menenyahkan penjajahan Imperialis Belanda mungkin jauh lebih mudah jika didukung oleh revolusi rakyat, namun menenyahkan feodalisme yang

telah “berurat berakar” dan membudaya dalam mental bangsa Indonesia pasti jauh lebih sulit dilakukan (Rambe, 2003 : 88).

Tulisan Soebadio ini memberikan penulis gambaran mengenai peranan Sjahrir dalam Revolusi Indonesia terutama dalam Perjanjian Linggarjati yang menurut penulis Soebadio kurang begitu memperhatikan aspek lainnya sehingga dikatakan bahwa dengan Linggarjati itu merupakan kemenangan bagi Republik, yang hal tersebut dibantah oleh Tan Malaka. Dalam penyajiannya fakta sejarah yang dikemukakan menjadi kurang berimbang karena lebih menonjolkan satu orang tokoh saja.

Dari apa yang disajikan, penulis mendapatkan titik temu dan kesamaan antara pemikiran Tan Malaka dan Sutan Sjahrir dalam melihat Revolusi Indonesia dalam konteks lebih luas terutama dalam konteks sosial.

Referensi yang kedua adalah, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945* (1956) yang ditulis oleh Adam Malik. Buku ini merupakan sebuah catatan tentang terjadinya peristiwa besar di Republik Indonesia yaitu Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Buku ini terdiri dari XVII bagian yang mencakup waktu menjelang Proklamasi dan pasca Proklamasi.

Proklamasi Kemerdekaan 17 agustus 1945 merupakan tonggak sejarah yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, dimana pada saat itulah puncak dari cita-cita Revolusi Indonesia. Revolusi tersebut merupakan semangat dan kemauan untuk merdeka yang sudah lama hidup dihati sanubari rakyat, kemudian pada permulaan abad ke 20 kemauan itu merupakan bentuk yang paling nyata dengan

adanya pergerakan bangsa kearah mencapai tujuan dan bentuk kemerdekaan yang lebih nyata.

Dalam tulisannya, terlebih dahulu Adam Malik memaparkan tentang arti pentingnya sebuah revolusi dalam bingkai kemerdekaan Indonesia. Selain itu tidak lupa juga diceritakan masa menjelang Proklamasi Indonesia dilaksanakan. Satu hal yang menarik adalah tulisannya pada bagian IV yang bertajuk “*Djanji Saigon*”, dalam bagian ini Adam Malik menceritakan bagaimana proses Soekarno dan Mohammad Hatta dipanggil ke Saigon atau lebih tepatnya ke Dalat oleh Jenderal Terauchi sehingga memunculkan sebuah kecurigaan akan adanya *kemerdekaan hadiah* karena Adam Malik menilai bahwa pemanggilan tersebut bukanlah untuk membahas janji Jepang akan kemerdekaan Indonesia tetapi untuk mempertahankan kekuasaan Jepang atas tanah jajahannya walaupun pada saat itu mereka sudah mengalami kemunduran di berbagai tempat. Jadi hal tersebut dilakukan untuk memobilisasi rakyat didaerah jajahan untuk ikut serta membantu Jepang dalam perang.

Untuk mempertegas tulisannya itu, selanjutnya Adam Malik menyatakan bahwa :

Bagaimana penerimaan Bung Karno-Hatta terhadap utjapan dan djanji2 Jepang itu? Bung Karno-Hatta jang pada waktu itu memegang tampuk Gerakan Djawa Hookookai pertjaja dan sesuai perhitungan politik mereka bahwa Indonesia dapat merdeka dengan djalan bekedja ber- sama2 dengan Jepang (Malik, 1956 : 16).

Hal di atas jelas menyiratkan bahwa Adam Malik menempatkan Soekarno dan Hatta sebagai kolaborator Jepang yang mengharap kemerdekaan itu diberikan oleh Jepang bukannya dengan direbut.

Perihal Jepang akan memberikan kemerdekaan tersebut memang tidak disangkal oleh Hatta yang mengisahkan pertemuannya dengan Jenderal Terauchi dalam bukunya *Sekitar Proklamasi*, yang antara lain menyatakan:

Pemerintah Agung Tokyo telah memutuskan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Melaksanakan kemerdekaan itu terserah kepada Panitia persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang tuan berdua memimpinnnya sebagai ketua dan wakil ketua. Setelah itu Marshal Terauci dan pembesar Jepang lainnya memberi selamat kami dan pertemuan resmi itu diakhiri dengan minum teh dan makan kue-kue (Hatta, 1979 : 24).

Selain itu Adam malik mengatakan bahwa berita yang dibawa Soekarno dan Hatta dari Saigon itu hanya disambut gembira oleh kalangan di gerakan Hookokai saja, sedangkan informasi tersebut justru di sambut dingin oleh kalangan rakyat lainnya terutama Murba Indonesia apalagi buruh dan taninya menyambut janji-janji Jepang ini dengan dingin, pasif tidak bergelora (Malik, 1956 : 17).

Dapatlah dipahami memang dalam peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 banyak sekali menyisakan perbedaan pendapat terutama antara kaum muda yang dipimpin Sukarni, Chaerul Saleh, Wikana dan Adam Malik dan juga kaum tua yang dalam hal ini adalah Soekarno dan Hatta. Perbedaan yang sangat mendasar antara Proklamasi Kemerdekaan yang akan diberikan oleh Jepang melalui Panitia persiapan Kemerdekaan Indonesia atau Proklamasi Kemerdekaan yang akan di proklamasikan sendiri tanpa adanya campur tangan Jepang maupun PPKI.

Soekarno maupun Hatta tetap bersikukuh bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia harus dilaksanakan melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan dasar bahwa mereka sudah dijanjikan kemerdekaan itu oleh Terauci di Dalat, yang tentu saja hal itu ditentang oleh para pemuda yang lebih

menginginkan Proklamasi itu dilakukan oleh sendiri sehingga terhindar dari kesan hadiah pemberian dari Jepang.

Hal lain yang menarik dari buku Adam Malik ini adalah terdapatnya bagian khusus yang mengulas tentang Tan Malaka. Tulisan mengenai Tan Malaka itu terdapat pada bagian IX yang bertajuk *Kepedihan Riwayat*. Diceritakannya bahwa pada sekitar tanggal 14-15 Agustus 1945 datang seorang bernama Husin yang mengaku sebagai perwakilan pemuda dari Bayah-Banten ke rumah Sukarni di jalan Fort de Kock.

Lebih lanjut Adam Malik mengibaratkan kedatangan Tan Malaka adalah sebagai berikut :

Husin datang sebagai wakil golongan pemuda dari Bajah –Kosha, pada saat runtjingnya suasana peperangan dan politik pada saat itu. Ia datang ke tengah2 pemuda2 yang sedang bergelora semangat dan keyakinannya, tak obahnya sebagai kabut gelap jang akan menantikan hudjan turun, tentulah sukar baginja mengenal atau mentjari siapa dan dimana adanya tjutju2-tjita2 (Malik, 1956 : 50).

Sebagai perwakilan pemuda dari Banten, Tan Malaka mencoba menjumpai beberapa pemuda yang dikenalnya antara lain seperti Sukarni, Chaerul Saleh, ataupun Adam Malik. Tetapi sayang hanyalah Sukarni yang berhasil ditemuinya dan berlangsung cukup singkat pada saat itu, dan itupun diketahui bahwa Sukarni tidak mengetahui siapa Husin itu sebenarnya. Sehingga dalam peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 Tan Malaka hanyalah bisa terlibat secara jiwa tidak ikut serta didalamnya. Satu hal yang sangat disayangkan selama hidupnya. Barulah pada tanggal 25 Agustus 1945 Tan Malaka menemui sahabat lamanya ketika berada di Belanda yaitu Mr. A. Soebardjo, yang pada awalnya sempat tidak mengenalinya dan mengira bahwa Tan Malaka sudah mati.

Terdapat perbedaan mengenai perjumpaan Soebardjo dan Tan Malaka, Adam Malik dalam bukunya *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945* menyatakan bahwa mereka bertemu pada tanggal 18 Agustus 1945, sedangkan Tan Malaka dalam bukunya *Dari Penjara ke Penjara* jilid III mengakui bahwa ia bertemu Soebardjo pada tanggal 25 Agustus 1945 atau satu minggu setelah Proklamasi.

Terlepas dari semua itu penulis menganggap bahwa buku ini memberi gambaran tentang proses terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terutama dilihat dari sudut pandang pemuda yang ikut terlibat pada saat itu. Memang pada kenyataannya buku ini tidak terlepas subjektivitas dari Adam Malik sebagai tokoh pemuda yang pada saat itu dapat dikatakan sebagai penganjur dari pemikiran-pemikiran Tan Malaka, sehingga tidak heran bahwa kata *Murba* di ulang beberapa kali dalam buku ini, dan yang lebih spesial adalah bahwa sosok atau tokoh Tan Malaka digambarkannya dalam satu bagian khusus. Hal tersebut jelas mengisyaratkan kedekatannya Adam Malik dengan Tan Malaka baik sebagai pribadi ataupun secara ideologi dan pemikirannya.

Referensi ketiga adalah buku karya Drs. Sudibyo yang berjudul *Pergerakan Nasional : Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan* (2002). Buku ini terdiri dari empat bab atau pokok bahasan, adapun isi dari buku ini adalah menguraikan tentang Pergerakan Nasional Indonesia dari masa awal pergerakan sampai dengan berakhirnya Perang Kemerdekaan yang ditutup dengan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pergerakan Nasional dapat diartikan sebagai upaya untuk bergerak melepaskan diri dari penjajahan yang telah menguasai berbagai macam aspek

kehidupan bernegara yang meliputi, aspek politik, aspek ekonommi, aspek sosial, aspek budaya, dll. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa lebih tepat dikatan sebagai kebangkitan nasional ketimbang pergerakan nasional. Tetapi terlepas dari makna dan konteks yang terkadang jadi sebuah perdebatan itu pada dasarnya semua sepakat bahwa hal tersebut terangkum sebagai cita-cita dan upaya untuk mendapat kemerdekaan.

Inti dari Pergerakan Nasional adalah untuk menentukan nasib sendiri, sedangkan motivasi dari upaya dan tindakan tersebut adalah demi keadilan dan kebenaran seperti dikatakan Ahmad Soebardjo antara lain seperti seperti berikut :

“ Melaksanakan hak untuk menentukan nasib berdasarkan kebenaran dan keadilan. Rakyat Amerika memisahkan diri dari Inggris dibawah raja George III yang bertidak sewenang-wenang terhadap rakyat Amerika sebagai rakyat kolonial. Dasar tindakan itu adalah sama yakni anti-kolonial, anti penjajah. Motivasi daripada tindakan itu adalah sama pula yakni demi kebenaran dan keadilan. (Sudiyo, 2002 : 21).

Menurut Sudiyo (Sudiyo, 2002:17) Dalam Kebangkitan Nasional Indonesia terdapat 3 fase atau periode dalam perjuangannya antara lain :

1. Perjuangan Mencapai Kemerdekaan (1900-1945)

Pada fase ini ditandai dengan adanya *National Bewustzjin* atau kesadaran dalam berbangsa dan bernegara. Dari sinilah muncul keinginan dan usaha untuk dapat memerdekakan diri seperti halnya yang dilakukan oleh R.A Kartini, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, walaupun pada periode ini masih dipahami sebagai perjuangan yang masih bercorak individu dan kedaerahan.

Berdirinya Budi Utomo dapatlah dianggap sebagai tonggak dari kebangkitan Nasional Indonesia. Budi utomo merupakan organisasi

yang didirikan dengan semangat kebangsaan dan persatuan, sehingga pada periode ini perjuangan kemerdekaan Indonesia pun sudah lebih terarah dan terorganisasi baik secara tujuan maupun gerakan. Puncak dari perjuangan kemerdekaan ini ditandai dengan adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

2. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1950)

Periode ini merupakan periode dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi Kemerdekaan. Republik yang pada saat itu masih tenggelam dalam *euforia* kemerdekaan harus sedemikian rupa dipertahankan karena adanya upaya Belanda dengan sekutunya sebagai pemenang perang untuk menguasai kembali Indonesia. Sebagai bentuk tanggung jawab maka rakyat Indonesia dituntut untuk mempertahankan kemerdekaan dengan perlawanan secara fisik atau secara diplomasi.

Upaya untuk itu pun mendapat pengakuan internasional pun gencar dilakukan melalui berbagai perundingan dan pertempuran. Agresi Militer Belanda merupakan bentuk upaya Belanda dan sekutunya untuk kembali menguasai Indonesia. Perundingan Linggarjati, Renville, ataupun KMB merupakan upaya yang dilakukan rakyat Indonesia merupakan bentuk upaya dalam mempertahankan kemerdekaan sekaligus mendapat pengakuan internasional. Barulah pada tahun 1950 atau tepat 5 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan

maka Indonesia dinyatakan berdaulat penuh atas negara dan tanah airnya.

3. Perjuangan Mengisi Kemerdekaan (1950 – Sekarang)

Dengan kembalinya pada Negara Kesatuan republik Indonesia, sebenarnya bangsa Indonesia tetap melakukan perjuangan dalam upaya mengisi kemerdekaan. Namun pada saat itu masih banyak halangan dan hambatan dalam mengisi kemerdekaan itu, salah satunya adalah berhubungan dengan Stabilitas Nasional. Gangguan dalam Stabilitas Nasional itu datang dari kaum kiri yang diidentikan dengan Komunis, serta dari kaum agama yang diidentikan dengan keinginan untuk mendirikan negara berdasarkan atas suatu dasar agama.

Dengan berbagai macam usaha untuk melawan hal diatas maka sejak adanya Orde Baru gangguan itu dapat diselesaikan dan kembali bisa fokus untuk mengisi kemerdekaan dengan berbagai pembangunan di segala bidang.

Namun setelah 32 tahun berkuasa pemerintahan Orde Baru dipandang oleh masyarakat banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam penyelenggaran negara. Pemerintahan Orde baru dianggap otoriter dan di pandang hanya memperkaya diri sendiri, sehingga tidak heran praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme menjamur pada saat itu.

Dengan adanya ketimpangan dan penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara maka pada tahun 1998 terjadilah peristiwa yang sangat penting yaitu berakhirnya kekuasaan

Orde Baru selama hampir 32 tahun yang ditandai dengan mundurnya presiden Soeharto dari jabatan presiden Republik Indonesia.

Buku ini memberikan gambaran kepada penulis tentang penulisan sejarah dalam kurun tahun 2000-an, dimana tidak banyak fakta baru yang dikemukakan dan terkesan hanyalah informasi lama yang sebenarnya sudah dituliskan oleh beberapa penulis tentang Perjuangan Kemerdekaan Indonesia sebelumnya. Selain itu penulis yang hidup pada masa Orde Baru juga memberikan kesan bahwa penulis mempunyai subjektivitas yang sangat besar terhadap pemerintah Orde Baru ini sehingga terkadang melebih-lebihkan terutama tentang keberhasilan Orde Baru.

Referensi keempat adalah buku karya Drs. R. Ambarman yang berjudul, *Politik Dunia dan Perang Kemerdekaan*. Buku ini menyetengahkan sejarah politik tentang berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan mendasar pada latar belakang sejarah dunia. Penilaian akan adanya republik ini sebenarnya tidak disimpulkan sebagai hasil dari peperangan saja, tetapi kalau diteliti lebih lanjut negara ini sudah ada sejak dari dahulu dengan kondisi dan bentuk yang berbeda. Selain itu perhubungan dengan politik luar negeri pun tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan Republik ini.

Dalam penyajiannya buku ini terdiri dari empat pokok bahasan, yang pertama merupakan tinjauan umum politik dunia, dengan mengupas peristiwa penting yang terjadi pada masa sebelum pecah perang dunia pertama hingga Perjanjian Versailles, pengupasannya ditinjau dari segala segi seperti sebab

musabab, politik yang terjadi pada tiap peristiwa, gerakan militer, serta tentang kekuatan Nasionalisme.

Kedua mengetengahkan tentang munculnya politik negara-negara yang mempunyai garis politik tertentu. Dari pengupasan tentang hal tersebut maka akan diketahui pendirian masing-masing negara tentang perbedaan dan persamaannya. Selain itu akan akan diketahui juga mengenai hubungan paham-paham tersebut dengan pecahnya Revolusi di Indoneia.

Bahasan selanjutnya merupakan bagian paling dalam buku ini yang mengulas tentang perkembangan sejarah politik Indonesia ide dan cita-cita kemerdekaan sampai berdirinya Negara kesatuan republik Indonesia, bagian terakhir merupakan kesimpulan dari terjadinya Nasionalisme yang terjadi baik di Barat maupun di Timur.

Kekalahan Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 merupakan saat yang sangat penting dan merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh bangsa Indonesia untuk mengambil sesuatu keputusan dalam merealisasikan gagasan kemerdekaan bangsa menjadi suatu kenyataan (Ambarman, 1978 : 65).

Untuk merealisasikan hal di atas maka diproklamirkanlah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Keadaan pada saat itu belumlah lengkap dimana langkah serta tindakan langsung dalam rangka kehidupan sesuai ide dasar bernegara masih harus diperjuangkan dan dilaksanakan sehingga bisa terwujud. Proklamasi yang merupakan sumber secara kekuasaan secara de jure sebagai realisasi dari kehendak rakyat untuk melepaskan diri dari penjajah haruslah didengungkan ke seluruh dunia, namun pelaksanaan atas dasar kemerdekaan

seratus persen masih harus diperjuangkan melalui berbagai tindakan dalam perjuangan.

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut tentang perjuangan kebangsaan dalam rangka merebut dan mempertahankan kemerdekaan tidaklah bisa dilepaskan dari pergerakan Nasional pada masa lalu sebelum Indonesia Merdeka. Munculnya pergerakan Nasional, sekaligus dapat dipandang sebagai munculnya Kebangkitan Nasional. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong kuat timbulnya pergerakan Nasional antara lain menurut Ambarman adalah :

1. Semakin bertambahnya pemuda-pemudi yang telah terpelajar baik yang belajar di tanah air maupun yang menuntut pelajarannya diluar negeri.
2. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 dapat membangunkan dan menggerakkan hati sanubari putera-putera dan bangsa Asia dengan mengeluarkan pendapatnya yang menyatakan tidak hanya barat saja yang dapat menang dalam peperangan
3. Perang Dunia pertama tahun 1914- 1918 yang memberi akibat kekacauan pada Eropa, dan azas-azas yang baru timbul khususnya mengenai *right of self-determination* yang dianjurkan oleh presiden Amerika serika Wilson kepada Liga Bangsa-Bangsa.
4. Revolusi Rusia tahun 1917 yang berazaskan penuntutan hak keadilan sosial dan persamaannya disegala lapisan merupakan perjuangan kelas yang hebat telah menyentuh sanubari bangsa-bangsa di dunia, terutama bangsa sendiri
5. Perjuangan Turki modern dibawah pimpinan Mustafa Kemal Pasya (Ambarman, 1978 :70).

Tidak banyak penulis dapat menulis sebuah fakta sejarah dengan cara mengaitkan atau membandingkannya dengan keadaan konstelasi politik baik didalam maupun diluar negeri. Melalui buku ini penulis mendapatkan pandangan lain akan munculnya pergerakan nasional di tanah air.

B. Tulisan Karya Tan Malaka dan Tulisan Tentang Tan Malaka.

1. Tulisan Karya Tan Malaka

Dalam tinjauan pustaka selanjutnya penulis memaparkan beberapa karya dari Tan Malaka dan juga tulisan tentang Tan Malaka. Revolusi Indonesia dalam benak Tan Malaka tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk merebut kemerdekaan saja tetapi lebih jauh dan lebih luas diluar batas pikir orang Indonesia kebanyakan pada saat itu, Tan Malaka berpikir tentang bagaimana merubah pola pikir masyarakat pada saat itu yang dilihatnya masih hidup dalam budaya feodal dan yang terpenting juga adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan setelah Indonesia merdeka.

Selama hidupnya Tan Malaka banyak menghasilkan tulisan baik dalam bentuk buku, brosur, artikel, dan juga yang lainnya. Dia merupakan intelektual sekaligus juga sebagai pemikir yang mampu melahirkan karya yang berbobot dan orisinal. Karya Tan Malaka terbentang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, dan kenegaraan. Dalam beberapa karyanya Tan Malaka selalu mengawali tulisannya dengan memaparkan latar belakang yang menjadi permasalahan bangsanya pada saat itu kemudian ia juga mencoba untuk mengambil pemecahan dan solusi untuk permasalahan tersebut. Semua karyanya memperlihatkan rasa ke-Indonesiaan, ke-mandirian, sikap konsisten serta konsekuen yang terlihat sangat jelas dalam tulisan-tulisannya itu.

Beberapa tulisan dan hasil karya yang dihasilkan selama hidupnya antara lain, *Madilog (Materialisme, Dialektika dan Logika)* ditulis pada tahun 1942, *Soviet atau Parlemen* ditulis pada tahun 1921, *SI Semarang dan Onderwijs* ditulis

tahun 1921, *Naar de Republiek Indonesia* ditulis tahun 1925, *Semangat Muda* ditulis pada tahun 1926, *Massa Aksi* ditulis pada tahun 1926, *Politik* ditulis tahun 1945, *Rentjana Ekonomi* ditulis tahun 1945, *Moeslihat* ditulis tahun 1945, *Thesis* ditulis tahun 1946, *Dari Penjara ke Penjara* ditulis tahun 1946, *Gerpolek* ditulis tahun 1948, dan masih banyak tulisan- tulisan lainnya.

Seperti telah dijelaskan diatas untuk mempermudah dalam penulisan tinjauan pustaka penulis membagi dalam dua klasifikasi. Klasifikasi yang pertama adalah berdasarkan karya/tulisan yang ditulis oleh Tan Malaka yang berkaitan dengan Revolusi Indonesia.

Referensi pertama, karya Tan Malaka dalam bentuk brosur yang berjudul *Naar de Republiek/ Menuju Republik Indonesia* ditulis tahun (1924). Brosur ini terdiri dari tiga fokus kajian dan terbagi dalam beberapa sub kajian didalamnya. Tan Malaka menulis brosur ini di Kanton dalam bahasa Belanda, kemudian brosur ini dibukukan dan diselundupkan secara diam-diam ke Indonesia.

Tulisan ini dapatlah membuktikan bahwa Tan Malaka ternyata lebih awal dan lebih dulu mencetuskan ide tentang kemerdekaan Indonesia bahkan sudah lebih jauh memikirkan tentang bentuk negara ini yakni Republik. Tan Malaka dapatlah dikatakan sebagai pencetus Republik ini jauh sebelum Soekarno menulis *Mentjapai Indonesia Merdeka* tahun 1933 dan *Ke Arah Indonesia Merdeka* yang ditulis Hatta pada 1928 walaupun memang tidak dapat dipastikan bahwa mungkin ada orang sebelum Tan Malaka yang sudah memikirkan tentang Indonesia Merdeka.

Brosur ini ditulis Tan Malaka awalnya dimaksudkan sebagai program sebuah partai revolusioner yang dalam hal ini adalah Partai Komunis Indonesia, tetapi pada perkembangannya justru PKI semakin jauh dari apa yang diharapkan oleh Tan Malaka sehingga pada akhirnya ia mendirikan PARI dan kemudian Murba. Terlepas dari itu dapatlah kita pahami bahwa brosur ini berisi mengenai uraian Tan Malaka tentang upaya untuk mencapai Indonesia merdeka.

Dalam paparan awal Tan Malaka menjelaskan mengenai kondisi dunia pada saat itu pasca Perang Dunia I tahun 1914-1918. Dalam masa itu secara ekonomi telah membagi dunia dalam dua bagian yaitu, negeri-negeri yang kalah perang dan juga negeri-negeri yang menang perang. Sebagai negara yang terlibat dalam peperangan kedua pihak sama-sama mengalami kerugian. Maka tidak heran setelah perang itu, modal dari negeri kaya seperti Amerika mengalir ke negara-negara yang kalah ataupun yang menang perang.

Mengalirnya modal ke negeri yang menderita kekurangan akhirnya memunculkan pertanyaan apakah tidak mungkin selama masa krisis ini kapitalisme akan berada pada fase damai karena ketidakberdayaan akan ekonomi dan hegemoni modal. Tetapi ada satu kondisi yang mungkin bisa dimanfaatkan menjadi sebuah kekuatan untuk menumbangkan kapitalisme seperti yang diungkapkan Tan Malaka antara lain sebagai berikut :

Salahsatu dari kekuatan-kekuatan itu yang senantiasa mengancam hendak menghancurkan kapitalisme dunia ialah “Persaingan” (pertentangan) antara berbagai negeri kapitalisme sendiri. Pertentangan antara kapitalisme Inggris dan Perancis nampak lebih mendalam dari apa yang kita dapat lihat sepintas lalu. Tak dapat dibantah, bahwa pertentangan ekonomis dan politik antara dua negeri imperialis itu akan menyebabkan perang baru (Tan Malaka, 2000 : 5).

Untuk itu Tan Malaka menganjurkan untuk adanya persatuan di antara kaum buruh proletar didunia karena Tan Malaka secara jeli mampu menganalisa bahwa ternyata terdapat pertentangan juga di antara negara-negara kapitalis sehingga hal ini dapatlah dijadikan peluang bagi kaum proletar untuk mengadakan perlawanan.

Secara sadar Tan Malaka menyatakan bahwa kapitalisme dunia akan runtuh walaupun tidak dapat dipastikan kapan, tetapi yang terpenting dalam uraian awal brosur tersebut adalah Tan Malaka mampu untuk memperkirakan bahwa akan terjadinya perang pasifik dan hal itu tentu saja menguntungkan bagi Indonesia, terbukti bahwa beberapa tahun sesudah itu terjadi Perang Dunia II yang melibatkan Jepang dan negara- negara Sekutu.

Setelah menguraikan situasi dunia Tan Malaka kemudian menguraikan situasi Indonesia yang digambarkan oleh Tan Malaka seperti berikut :

Pertentangan antara rakyat Indonesia dan Imperialisme Belanda makin tajam. Penderitaan masa bertambah pesat. Harapan dan kemauannya untuk merdeka berlangsung bersama-sama dengan penderitaannya. Politik Revolusioner merembes diantara rakyat Indonesia makin lama makin meluas. Pertentangan yang makin tajam antara yang berkuasa dan yang dikuasai menyebabkan pihak yang berkuasa menjadi kalap dan melakukan tindakan sewenang-wenang (Malaka, 2000 : 10).

Keruntuhan kapitalisme di Indonesia diibaratkan oleh Tan Malaka sebagai sebuah gedung dan negeri-negeri didunia adalah tiangnya dan berarti Indonesia merupakan salahsatu tiang penyangganya. Tan Malaka menyatakan bahwa lambat laun gedung itu akan runtuh, perkara bagaimana dan kapan gedung itu akan runtuh hanya praktek yang akan menentukan. Sangat mungkin bahwa gedung itu

akan roboh secara serentak atau juga bisa saja roboh dengan satu persatu tiangnya tumbang.

Dalam konteks kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia Tan Malaka menganggap bahwa kapitalisme Belanda sangatlah berbeda dengan kapitalisme Inggris ataupun Amerika. Kapitalisme Belanda semenjak dari awal bertujuan untuk merampok dan mengeruk kekayaan bumi Indonesia dan hal ini tentu saja bertolak belakang dengan praktek kapitalisme dibelahan bumi lainnya.

Hal tersebut di atas tentulah yang semakin membuat gelora perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda semakin besar dan tidak bisa dikompromikan lagi. Beberapa perlawanan dilakukan oleh rakyat sudah secara terang-terangan kepada Belanda sehingga hal tersebut menjadikan politik Kolonial Belanda di Indonesia semakin jauh dari harapan rakyat Indonesia dan itu berarti bahwa kemerdekaan itu haruslah direbut bukan menunggu untuk diberi. Diakhir uraian mengenai situasi di Indonesia Tan Malaka menyatakan keyakinannya akan kemenangan republik jika semua organisasi perjuangan terutama PKI dapat menyusun program revolusionernya.

Pada uraian selanjutnya Tan Malaka memaparkan sedikit mengenai masyarakat komunis. Tan menjelaskan bagaimana masyarakat komunis itu harus dibangun setelah runtuhnya kapitalisme. Runtuhnya kapitalisme terdapat fase dimana para proletar harus melakukan diktator atas borjuasi. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencegah borjuasi kembali menguasai alat-alat produksi selain sebagai upaya persiapan untuk membentuk negara Soviet sebagai

perwujudan dari diktator proletariat. Hal tersebut diungkapkan oleh Tan Malaka seperti berikut:

Di masa kekuasaan Diktator Proletariat, maka industri besar yaitu industri-industri yang cukup terpusat, dinasionalisir. Itu berarti bahwa industri-industri itu diserahkan kepada negara proletar. Dengan nasionalisasi industri-industri besar, hak milik perseorangan tak berlaku lagi dan diganti dengan hak milik komunal (Malaka, 2000 : 18).

Adapun Negara Soviet diatas dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat komunis. Soviet ini akan berhenti ketika para borjuasi dan alat penindas lainnya sudah dihancurkan (Malaka, 2000 : 18)

Selama proses diktator proletariat ini maka semua alat produksi harus di Nasionalisasi. Hal itu untuk menjadikan alat- alat produksi itu dikuasai oleh negara sehingga hilanglah hak dari individu dan perorangan. Dengan demikian maka akan terhapuslah Anarkisme Produksi dimana barang produksi yang dihasilkan tidak ada sangkut pautnya dengan barang yang lain, hal tersebut akan digantikan oleh Rasionalisasi yakni produksi barang yang dihasilkan adalah untuk memenuhi kebutuhan sesuai keperluan masyarakat. Berhubungan dengan itu maka akan hapuslah kaum Proletar dan juga Borjuasi. Ketika kondisi diatas sudah tercapai maka akan tersusunlah hak milik bersama, rencana produksi, serta perdamaian di dunia.

Uraian kondisi di atas dapatlah terjadi dalam situasi setelah Revolusi Bolsyevik di Rusia dimana tiang kapitalisme itu bisa dirobohkan secara serentak. Tetapi hal tersebut menurut Tan Malaka tidaklah bisa dipraktekan sama persis di Indonesia sehingga menurutnya apabila kemerdekaan nasional melalui Revolusi Nasional itu datang maka diktator proletariat tidak sepenuhnya bisa menguasai

alat produksi karena proletar Indonesia tergolong masih rendah sehingga dianggap dapat berbahaya jika terlalu diberi peran yang lebih besar. Peran itu haruslah dibagi dengan orang Indonesia kebanyakan (bukan proletar) dengan memberinya hak milik pribadi dan perseorangan. Jika perimbangan ekonomi telah tercapai maka kemungkinan perimbangan politik juga akan tercapai tetapi hal tersebut tergantung juga pada keadaan internasional dan lebih lanjut terhadap perkembangan industri di Indonesia sendiri.

Dalam paparan selanjutnya Tan Malaka lebih banyak menitikberatkan pada bagaimana seharusnya PKI menyusun program serta tujuan yang didalamnya memuat ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, polisi dan rencana aksi.

Dalam cetakan kedua Tan Malaka menambahkan satu bab mengenai ide Majelis Permusyawaratan Nasional dengan syarat dan aksi-aksinya. Majelis Permusyawaratan ini harus didirikan dengan ada atau tidaknya persetujuan dari penjajah. Tetapi sebelum majelis ini terbentuk maka haruslah dilakukan demonstrasi besar-besaran sebagai bentuk ultimatum kepada pemerintah kolonial dan juga sebagai bentuk bukti kepercayaan diri kepada rakyat dalam mengatasi persoalan-persoalannya sendiri. Hal tersebut diungkapkan Tan Malaka antara lain sebagai berikut :

Hal ini akan kita persoalkan, jika kita telah yakin bahwa tindakan pembelaan lawan-lawan kita yang mungkin terjadi dapat kita tangkis dan hancurkan dengan sukses. Soal itu tidak kita kemukakan lebih dahulu, sebab memanggil berkumpul Majelis Permusyawaratan Nasional berarti menyampaikan ultimatum kepada pemegang-pemegang kekuasaan saat ini (Malaka, 2000 : 62).

Hal tersebut diatas dapat dilakukan apabila PKI telah menjadi organisasi yang besar sehingga seluruh rakyat dapat bersiap siaga jika seruan pertama dimulai. Setelah tercapainya kemajuan dalam kualitas dan kuantitas organisasi politik maka barulah para buruh, pedagang, petani dapat muncul ke muka untuk membentuk Majelis Permusyawaratan yang berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap kekuasaan kolonial.

Buku tersebut cukuplah memberikan gambaran untuk penulis mengenai ide serta cita-cita Tan Malaka dalam upaya Revolusi Indonesia. Uraian gagasan yang disampaikan secara ideal dan hal tersebut jelas menggambarkan ide dasar dari konsep perjuangan yang dilakukan nantinya oleh Tan Malaka.

Referensi kedua, adalah karya Tan Malaka dalam bentuk Brosur yaitu *Massa Aksi* ditulis pada tahun 1926. Referensi ini penulis mendapatkannya sudah dalam berbentuk buku. Tan Malaka menulis brosur ini di Singapura, tulisan ini terdiri dari sebelas bab atau fokus kajian yang didalamnya mencakup Revolusi Indonesia dalam teori dan praktek.

Pada awalnya brosur ini sebenarnya dimaksudkan untuk mencegah terjadinya Pemberontakan PKI 1926 yang gagal, karena sedikit telat maka akhirnya pemberontakan itupun akhirnya terjadi dan dapat ditumpas dengan segera oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pada akhirnya brosur ini dapatlah dijadikan pedoman bagi kaum pergerakan Indonesia dalam melakukan aksi-aksi revolusioner. Secara umum brosur ini berisi tuntunan bagaimana melakukan sebuah revolusi di Indonesia.

Dalam Massa Aksi, Tan Malaka membongkar kultur takhayul yang sudah mendarah daging ditengah kehidupan masyarakat Indonesia, memperkenalkan berbagai macam imperialisme, menunjukkan apa arti revolusi, dan bagaimana Revolusi Indonesia itu harus dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan rakyat. Tan Malaka memperkenalkan juga konsep Federasi Republik Indonesia yang diharapkan akan menjadi kekuatan dengan menghimpun persatuan antara Indonesia bagian Selatan atau Hindia Belanda dengan Indonesia bagian Utara atau Filipina termasuk juga semenanjung Malaya atau Malaysia.

Dalam Massa Aksi, Tan Malaka menganggap bahwa sebuah Revolusi Kemerdekaan hendaklah bertumpu pada massa aksi sehingga upaya dengan cara Putsch dipandang sebagai cara seorang yang bodoh. Seperti halnya pemberontakan yang dilakukan pada 1926-1927. Mestika Zed dalam tulisannya di seri buku Tempo: Bapak Bangsa melukiskan kondisi pemberontakan yang gagal itu seperti berikut :

Gerakan pemberontakan itu dapat dipatahkan. Hanya sebagian kecil sasaran yang terpenuhi. Selebihnya menyisakan prahara berkepanjangan. Sampai 12 januari 1927, lebih dari 1300 orang ditangkap. Ratusan bom dan senjata api disita. Kebanyakan mereka dibuang ke luar Sumatera Barat termasuk Digul. Adapula yang dihukum gantung (Zed, 2010 : 146).

Selain itu perjuangan melalui parlemen juga dipandang tidak efektif dalam konteks masa itu karena perimbangan yang sangat jauh antara kaum pribumi dan kolonial sehingga perjuangan dengan jalan parlemen dikatakan sebagai sesuatu yang sia-sia.

Uraian lebih lanjut dalam Massa Aksi, Tan Malaka membuat perumpamaan dalam pendahuluan bahwa Asia dikatakannya sudah bangun,

dengan tegas ia menyatakan bahwa kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah di Asia hanyalah tinggal menunggu waktu saja. Dalam analisisnya Tan Malaka memandang bahwa rantai imperialisme di Asia adalah merupakan yang paling lemah termasuk di Indonesia sehingga hal ini dikatakannya bahwa sesekali bisa berhasil di gempur.

Dalam kaitannya dengan konsep revolusi, Tan Malaka menyatakan bahwa revolusi bukanlah sesuatu yang hanya dalam ingatan saja. Revolusi merupakan akibat tertentu dari satu kondisi yang dinyatakan sebagai pertentangan antar kelas yang makin hari makin bertambah tajam. Adapun tujuan dari revolusi adalah untuk menentukan kelas mana yang berhak untuk memegang kekuasaan dalam politik, ekonomi, sosial, dll.

Selanjutnya dalam Massa Aksi, Tan Malaka mengkritik adanya budaya feodal yang masih melekat dalam diri bangsa Indonesia, hal ini yang menyebabkan terjadinya budaya perbudakan terus berlangsung. Tan Malaka menganggap bangsa Indonesia tidak mempunyai saripati sejarah yang bisa dijadikan sebagai alat perlawanan. Menurutnya bahwa sejarah baru bangsa ini akan tercipta setelah imperialisme dapat dihancurkan, artinya haruslah dapat merdeka terlebih dahulu barulah bisa untuk merubah pola budaya dalam masyarakat.

Mengenai imperialisme yang ada di dunia, Tan Malaka mengklasifikasikannya dalam empat bagian yakni, Imperialisme Biadab, Imperialisme Autokratis, Imperialisme Setengah Liberal, Imperialisme Liberal. Adapun mengenai perbedaan imperialisme tersebut bukan didasarkan atas

perbedaan tabiat dari masing-masing negara Imperialis tetapi lebih ditekankan pada perbedaan kedudukan kapital di masing- masing negara tersebut. Dengan adanya perbedaan kapital di masing-masing negara imperialis tersebut maka perlakuan mereka terhadap negara jajahan akan sangat berbeda. Hal tersebut di ilustrasikan oleh Tan Malaka dengan membandingkan antara praktek Imperialisme Inggris di India dengan praktek Imperialime Amerika di Filipina akan sangat berbeda jauh dengan praktek Imperialime di Indonesia.

Mengenai praktek imperialisme di Indonesia, Tan Malaka berpendapat bahwa Belanda sangatlah berbeda karena dari sisi kapital mereka lebih banyak menggunakan modal dari asing. Sehingga tidak heran bahwa seluruh hasil yang didapatkan di negeri jajahan semuanya diangkut ke negeri Belanda. Walaupun seiring perkembangan Belanda mulai merubah cara dan praktek imperialismenya di Indonesia, tetapi tetaplah nyata bahwa walaupun belakangan Belanda mulai mengindustrialisaikan Indonesia tetapi tujuannya tetap monopoli.

Tetapi hal tersebut diatas menurut Tan Malaka haruslah tetap diberikan selamat, karena dengan semakin tajamnya pertentangan maka satu saat nanti akan timbul kodrat baru yang dapat melepaskan Indonesia dari penindasan Barat untuk selama-lamanya.

Berkaitan dengan Kapitalisme Belanda di Indonesia, Tan Malaka melihat bahwa posisi kaum buruh sudah sedemikian menderita. Perbaikan yang mungkin bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memperbaiki taraf hidup mereka seperti menuntut kenaikan gaji yang sepadan dengan memperhatikan harga barang keperluan sehari-hari. Pertentangan ini mungkin

akan berkurang seandainya pemerintah mau mengadakan perbaikan besar, perbaikan ekonomi, politik, sosial, yang memperbaiki keadaan seluruh rakyat Indonesia.

Tan Malaka mengungkapkan bahwa Kapitalisme Belanda hanyalah sebatas tukang warung kecil saja, sehingga tidak mungkin untuk dapat mengadakan yang lebih radikal seperti di Filipina, karena Belanda tidak mau apabila pemodal besar seperti Amerika lebih besar menginvestasikan kapitalnya di Indonesia karena hal itu dapat dipahami akan membuat dan mendesak kapital Belanda ke pinggir. Jika hal tersebut terjadi maka kapital Belanda akan menjadi tidak berarti sehingga pada akhirnya Belanda juga hanya akan menjadi boneka Amerika.

Dalam kaitannya dengan jalan Revolusi Indonesia, Tan Malaka memandang bahwa tujuan politik semua rakyat Indonesia pada akhirnya akan berujung pada upaya untuk memperoleh kemerdekaan, hanya saja cara serta alat yang dipergunakan dalam revolusi itu saja yang berbeda. Pada saat itu Tan Malaka melihat bahwa tidak ada satupun partai yang mampu untuk memimpin rakyat dalam perjuangan kemerdekaan. Budi Oetomo sebagai organisasi pergerakan awal dianggap sebagai organisasi borjuis yang hanya melanggengkan sisi kebangsawanan dan kebanggan terhadap budaya Jawa. Selain itu Sarekat Islam pada awalnya dipandang oleh Tan Malaka dapat memberikan angin baru tetapi ternyata akhirnya dilihat telah mati semenjak diberlakukannya disiplin partai.

Dengan kondisi seperti di atas, Tan Malaka juga menganggap bahwa upaya dengan jalan parlementer yang damai, yakni dengan cara berebut kursi dalam Dewan Rakyat dan meminta-minta supaya diberikan kemerdekaan dinamakannya sebagai upaya untung-untungan. Percobaan ini hanya dapat dipikirkan teoritis dan praktis didalam negeri jajahan yang mempunyai kelas borjuasi pribumi, sedangkan realitas saat itu tidak ada satupun borjuasi pribumi yang boleh dikatakan kuat dan walaupun ada tidak lebih dari sebagai budak- budak Belanda. Dengan ketiadaan kaum kapital atau borjuasi pribumi yang mampu memberikan tekanan kepada pihak pemerintah kolonial dilihat sebagai kendala dalam upaya untuk memperoleh kemerdekaan karena posisi bangsa Indonesia menjadi lemah dalam posisi tawar. Selain itu dikatakannya bahwa bekerja sama dalam Dewan Rakyat sama halnya dengan membuat penghianatan terhadap rakyat Indonesia.

Dalam kesimpulannya, Tan Malaka melihat bahwa upaya untuk merebut kemerdekaan itu haruslah dipikirkan secara matang dalam organisasi, program, dan taktik. Selain Tan Malaka juga beranggapan bahwa hanya dengan jalan Aksi Massa lah kemerdekaan itu bisa direbut.

Melalui Massa Aksi lah kita dapat memahami lebih jauh tentang pemikiran Tan Malaka dalam cita-cita Revolusi Indonesia. Hal tersebut dapat dipahami bahwa menurut penulis, Massa Aksi dibuat untuk lebih menjelaskan lebih lanjut dari tulisan sebelum yaitu Naar de Republik. Tetapi pada dasarnya konteks dan isi kurang lebih hampir sama.

Referensi Ketiga, adalah karya Tan Malaka dalam bentuk brosur yang berjudul *Semangat Muda*. Untuk referensi yang ketiga penulis mendapatkannya dalam bentuk brosur dari internet. Karya Tan Malaka ini ditulis sekitar Januari 1926. *Semangat Muda*, mengandung buah pemikiran Tan Malaka tentang bagaimana menjalankan organisasi revolusioner sesuai dengan kondisi Indonesia saat itu yakni dengan menggandeng perjuangan politik (nasional) dengan perjuangan ekonomi (kelas), dengan menyatukan perjuangan pembebasan nasional dengan perjuangan pembebasan kelas buruh. Terkandung di naskah ini adalah program nasional yang mengikutsertakan kaum borjuis kecil dan kaum tani Indonesia, yang notabene saat itu jumlahnya lebih besar dari pada kaum buruh, dengan kaum buruh sebagai pemimpin gerakan kemerdekaan.

Brosur ini terdiri dari 5 bab dengan fokus kajian seperti yang telah dipaparkan diatas. Tulisan ini tidaklah jauh berbeda dengan tulisan Tan Malaka sebelumnya yakni *Massa Aksi*. Dalam uraian awal seperti halnya dalam *Massa Aksi* Tan Malaka juga menjabarkan mengenai konsep komunisme dari semenjak awal sampai kelahirannya di Rusia. Dalam uraian selanjutnya juga tidaklah jauh berbeda dengan *Massa Aksi*, Tan Malaka beberapa kali mengungkapkan mengenai kondisi Indonesia dalam konteks masa itu kemudian disambung dengan kebijakan program dan organisasi yang harus dibentuk dalam rangka untuk melaksanakan Revolusi Indonesia.

Mengenai Revolusi Indonesia Tan Malaka mengupas secara detail dalam sebuah bab khusus yakni dalam bab terakhir. Dalam hemat penulis, terlihat bahwa Tan Malaka menulis *Semangat Muda* sepertinya untuk menegaskan akan prinsip

dan garis perjuangannya yang terlebih dahulu yaitu Massa Aksi, karena kalau ditelaah lebih lanjut bahwa tidak ada yang berbeda dengan apa yang ditulisnya dalam Massa Aksi.

Dalam uraian Semangat Muda, Tan Malaka lebih banyak mengurai bagaimana kapitalisme dan imperialisme itu bisa tumbuh. Pada periode awal Tan Malaka berpendapat perbedaan kelas atau kasta dalam kehidupan baik dulu dan sekarang adalah yang hal yang membuat terjadinya agama, politik, dan adat yang bersifat kekastaan seperti yang di kemukakan oleh Karl Marx. Marx membagi semua masyarakat modern ini kepada klas proletar dan klas borjuis. Klas proletar adalah buruh, klas borjuis adalah mereka yang mempunyai alat-alat produksi (Abdoerraof, 1971 : 14).

Dari kondisi tersebut Tan Malaka mencoba membagi ke dalam 5 bagian yaitu, watak zaman bangsawan, watak zaman hartawan, dan watak zaman diktator proletar, taktik, dan Rusia. Pada watak zaman bangsawan, Tan Malaka menyatakan bahwa ketika semua pengupayaan hidup masih dilakukan secara komunal dan dengan teknik yang masih tradisional. Tetapi lambat laun zaman mulai berkembang, masyarakat semakin bertambah baik dari jumlah maupun kebutuhannya. Maka secara alamiah manusia akan mendirikan perangkat ataupun aturan yang akan mengatur jalannya kehidupan.

Dalam fase ini terlihat ketidaksenangan Tan Malaka terhadap perangkat adat dan agama terutama terhadap gereja yang dianggapnya berperan dalam melanggengkan praktek-praktek penindasan para bangsawan terhadap rakyat kecil. Tetapi Tan Malaka masih melihat periode ini hanyalah sebuah permulaan

saja dalam memahami akar rumput pertentangan antara kaum bangsawan dan rakyat kecil.

Pada periode kedua adalah watak zaman hartawan, periode ini ditandai dengan munculnya para pemilik modal selain kalangan para bangsawan. Dalam prakteknya walaupun secara materi mereka mampu menguasai alat produksi tetapi ada beberapa hak mereka yang masih menjadi milik kaum bangsawan, sehingga tidak heran bahwa pada periode ini para kaum hartawan atau borjuasi hidup dalam bayang-bayang kaum bangsawan.

Untuk dapat keluar dari tekanan kaum bangsawan maka mereka merangkul kaum buruh untuk melakukan perlawanan seperti ditunjukkan oleh Tan Malaka lewat Revolusi Perancis. Tetapi permasalahan kemudian timbul setelah kaum hartawan itu memperoleh kemenangan justru kondisi seperti di atas menjadi terbalik seperti halnya terjadi pada kaum hartawan yang ditekan oleh kaum bangsawan. Dalam periode ini Tan Malaka menganggap dimulainya babak baru pertentangan antara kaum hartawan sebagai pemilik kapital dengan kaum buruh sebagai pekerja.

Hal ini dapatlah dipahami dalam uraian Tan Malaka selanjutnya bahwa dalam fase ini kaum buruh tidaklah mempunyai apa-apa karena baik tanah, pabrik, ataupun hasil keuntungan dari proses produksi hasilnya hanya akan dinikmati oleh para kaum hartawan sedangkan kaum buruh hanyalah menikmati sekedarnya. Sampai pada akhirnya bahwa pertentangan itu yang mencakup, hak milik, anarkisme, mesin dan imperialisme semakin tidak bisa untuk didamaikan.

Pada periode akhir adalah zaman diktator proletariat, periode ini sebenarnya sudah sedikit tersinggung dalam pembahasan diatas mengenai Massa Aksi. Pada fase ini kepentingan antara kaum buruh dan kaum hartawan sudah semakin tidak mencapai titik temu sehingga jalan yang harus ditempuh adalah melakukan perlawanan terhadap kaum hartawan.

Hal tersebut diatas sejalan dengan apa yang dikatakan V. I. Lenin yang menyatakan :

Jikalau komunisme harus didirikan dalam suatu negeri, pemerintah negeri itu harus digulingkan. Untuk melaksanakan hal ini, kaum komunis siap melaksanakan berbagai macam cara [.....]. Sabotase, pembunuhan dan pemberontakan bersenjata dibenarkan untuk menggantikan pemerintah yang ada dengan pemerintah komunis (Abdoerraef, 1971 : 16).

Tan Malaka juga berpendapat bahwa perputaran kelas tidaklah mungkin bisa dilakukan secara damai tetapi harus direbut seperti halnya kaum hartawan melakukannya pada kaum bangsawan. Setelah semua alat produksi dikuasai oleh kaum buruh maka haruslah dibentuk diktatur proletariat atau kaum buruh mengatur kehidupannya sendiri termasuk urusan produksi dan juga pemerintahan. Dalam urusan produksi maka setelah semua alat produksi dikuasai oleh kaum buruh maka orientasi produksi juga harus diubah tidak untuk mencari keuntungan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk menjaga agar semua proses produksi dan hasilnya dapat aman, Tan Malaka berpendapat bahwa kaum hartawan dan juga kaum di sekitarnya harus disingkirkan, semua aspek kehidupan dalam strata di dalam masyarakat dan negara dikuasai oleh kaum buruh. Perhubungan dengan aparat justisi, polisi, dan

juga armada harus dilakukan tetapi tetap dalam kendali kaum buruh atau dalam istilah Tan Malaka elemen diatas disebut dengan Merah.

Ketika kaum hartawan sudah berhasil disingkirkan maka secara otomatis akan timbul masyarakat kelas baru yakni masyarakat komunis yang menginginkan adanya kemakmuran bersama. Hal tersebut sejalan dengan Karl Marx bahwa negara borjuis akan diambil alih oleh kebangkitan proletar yang serentak, yang akan mengambil alih kekuasaan negara ke tangan mereka (Abdoerraef, 1971 : 17).

Pada uraian selanjutnya, Tan Malaka mengemukakan bagaimana taktik yang bisa dilakukan dalam merebut kekuasaan dari kelas hartawan. Cara atau taktik yang pertama dikatakan oleh Tan Malaka dengan anarkisme atau dengan kata lain cara keras seperti dibom, diracun, ditikam dll. Tetapi hal tersebut dipandang oleh Tan Malaka sangatlah beresiko dimana kaum hartawan hidup dalam kondisi yang serba teratur dan sangat disiplin, sehingga hal tersebut menurut Tan Malaka dalam suatu kondisi mungkin bisa berhasil seperti yang dilakukan Bakuni, tetapi dinegeri yang kapitalisnya sangat kuat hal tersebut sulit sekali dilakukan.

Taktik yang kedua adalah taktik Reformis, yang termasuk kedalam taktik ini menurut Tan Malaka adalah taktiknya kaum Syndikalis atau kaum yang menolak untuk ikut dalam parlemen tetapi pada dasarnya kaum ini kurang lebih hampir sama dengan taktik anarkis. Selain itu ada juga taktik kaum Sosial Demokrat yang dilihatnya hanya berorientasi pada kekuasaan dalam parlemen saja. Jadi dalam hal ini merupakan kebalikan dari kaum Syndikalis bahkan Tan

Malaka menganggap bahwa taktik kaum ini dianggap sebagai kaki tangan dari kaum imperialis.

Taktik yang ketiga adalah taktik Revolusioner atau dikatakan oleh Tan Malaka dengan taktik merah. Dalam taktik dikatakan bahwa tidak anti untuk masuk parlemen tetapi tidak juga terlalu berharap pada aksi parlemen. Dengan taktik ini Tan Malaka berpendapat untuk melakukan mogok umum, boikot dan demonstrasi yang dilakukan di seluruh negeri, dengan hal tersebut itulah bisa lahir pemberontakan buat merebut politik negeri dan mendirikan Diktator Proletar.

Berkaitan dengan Rusia, Tan Malaka hanya mengungkapkan bahwa pemberontakan yang dilakukan kaum buruh di Rusia tidaklah lebih sama dengan apa yang terjadi dalam Revolusi Perancis. Dalam akhir uraian mengenai bab ini Tan Malaka banyak mengharapkan akan kemenangan kaum buruh termasuk kemenangan dalam Revolusi di Indonesia.

Pada uraian terakhir dalam brosur Semangat Muda, Tan Malaka menguraikan secara lugas mengenai konsep revolusi dalam teori dan praktek di Indonesia. Tan Malaka menganggap bahwa revolusi dan evolusi hakikatnya adalah sama yang membedakan hanyalah cepatnya cara bekerja. Dalam kaitannya dengan revolusi Tan Malaka melihat bahwa selama adanya penindasan maka semangat kemerdekaan itu akan ada, atau dalam kata lain selama ada penjajahan maka selama itu juga akan ada aksi dari bangsa yang terjajah. Dicontohkan oleh Tan Malaka dengan Tsar di Rusia memunculkan Bolsyevik dan juga Inggris di India yang menimbulkan boikot dan Swaraj.

Friederich Nietzsche dipandang oleh Tan Malaka sebagai salah satu akar yang mengilhami terjadinya imperialisme dan juga penindasan bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain. Dalam hal ini Tan Malaka menyerang pendapat Nietzsche bahwa peradaban akan tercipta atas kemenangan satu bangsa atas bangsa yang lain. Jadi dalam kesimpulannya Tan Malaka berpendapat bahwa revolusi bukanlah peperangan imperialisme, yang dilakukan buat bunuh membunuh dan rampas merampas. Revolusi ialah satu pertarungan lahir dan batin, dimana satu bangsa tertindas atau kasta tertindas, melahirkan dan mengumpulkan sifat-sifat manusia yang termulia untuk maksud yang tersuci.

Dalam konteks Revolusi Indonesia, Tan Malaka menganggap bahwa pada saat itu sudah saatnya untuk dapat mengadakan aksi revolusioner bergerak sendiri merebut kekuasaan politik dan ekonomi. Tan Malaka membandingkan beberapa contoh aksi perlawanan seperti di Marocco, India, dan juga perlawanan didalam negeri sendiri yang dikatakannya dengan sebutan Diponegoro-isme.

Taktik revolusioner yang harus dilakukan dalam watak perjuangan di Indonesia menurut Tan Malaka adalah mogok, hal itu bisa dipakai seluas-luasnya karena tak ada kapital nasional yang bisa dijadikan acuan. Mogok umum di Indonesia bisa dan mesti disertai oleh demonstrasi umum, karena pergerakan politik bukan untuk satu golongan kecil, yakni dari hartawan saja, melainkan untuk rakyat banyak.

Rakyat Indonesia, kalau sudah merebut kekuasaan politik, bisa mengubah nasibnya dengan lekas dan bisa menasionalisasi sekalian perusahaan yang besar-besar (kebun, pabrik, tambang, kereta, kapal, dan bank) yang sekarang di tangan

hartawan Belanda. Bersama dengan ini, maka kelak nasib buruh dan rakyat akan segera bisa menjadi baik.

Tan Malaka selalu menekankan adanya persatuan diantara kaum buruh, tani, pelajar dan juga tentara. Persatuan tersebut tidak hanya terbatas dalam satu garis pulau tertentu saja tetapi harus melibatkan semua daerah yang termasuk ke dalam republik. Hal ini dimaksudkan supaya ketika Belanda sudah lemah disuatu daerah seperti Jawa, maka ia tidak akan bisa mencari daerah lainnya untuk dapat dijadikan benteng. Adapun persatuan tersebut harus haruslah dapat teratur dan terorganisir dibawah partai revolusioner seperti SI dan juga PKI.

Referensi keempat, adalah karya Tan Malaka dalam bentuk buku yaitu *Madilog (Materislisme, Dialektika, dan Logika)*. Tulisan ini perlu kiranya dimasukan dalam tinjauan pustaka karena dalam konsep Revolusi yang dikemukakan Tan Malaka adalah bahwa tidak hanya sebatas upaya merebut kemerdekaan semata tetapi juga upaya dalam merubah dan merevolusi cara berfikir masyarakat Indonesia pada saat itu yang dinilainya masih percaya takhayul dan hidup dalam budaya feodalistis.

Karya Tan Malaka ini bolehlah dikatakan sebagai karya monumentalnya, *Madilog* ditulis selama 8 bulan dari bulan Juli 1942- Maret 1943 di Rawajati, Jakarta. Tulisan ini di maksudkan oleh Tan Malaka sebagai upaya untuk merombak sistem berfikir bangsa Indonesia, dari pola berfikir yang masih penuh dengan mistik dan takhayul kepada satu cara berfikir yang lebih rasional. Tanpa perombakan pola berfikir bangsa Indonesia, Tan Malaka menganggap sulit rasanya untuk dapat maju dan mewujudkan Indonesia yang merdeka.

Madilog merupakan konsep berfikir yang memadukan antara materielisme, dialektika, logika, dan merupakan satu kesatuan unsur yang tidak boleh dipecah. Madilog merupakan gambaran kegelisahan Tan Malaka dalam memahami nasib bangsanya sebagai resultan feodalisme dan imperialisme. Madilog diharapkan jadi jalan keluar dengan mengutamakan ketiga unsur tadi dalam kerangka keilmuan dengan menonjolkan logika sebagai tahap awal. Pada dasarnya madilog menawarkan satu kerangka berfikir yang modern sebagai alat untuk membongkar keterbelakangan intelektual bangsa Indonesia pada saat itu.

Istilah madilog merujuk pada cara berfikir, bukan pandangan hidup. Inti madilog adalah penglihatan Indonesia yang merdeka dan Sosialis. Pembahasan yang menarik mengenai madilog adalah tidak terdapatnya daftar pustaka dalam buku ini, walaupun beberapa kali Tan Malaka mengungkapkan bahwa dirinya tetap menggunakan rujukan walau kebanyakan lebih bersifat hapalan atau yang diingatnya.

Madilog mengajak dan memperkenalkan rakyat Indonesia tentang cara berfikir ilmiah yang tidak cenderung dogmatis, hapalan, ataupun doktriner. Jadi Madilog merupakan cara berfikir baru dengan menghubungkan ilmu bukti yang dikembangkan melalui cara ataupun metode yang disesuaikan dengan akar kebudayaan Indonesia.

Dalam kaitannya dengan filsafat, Tan Malaka menganggap bahwa dalam filsafat idealisme pokok yang pertama adalah mind, kesatuan, pikiran, dan penginderaan. Selain itu Tan Malaka juga menyinggung mengenai filsafat materialisme yang menganggap bahwa realita dari objek yang ada disekeliling

kita adalah pokok pertama. Dalam madilog menurut Tan Malaka walaupun dapat diterangkan oleh rasio atau akal maupun logika, belum tentu hal tersebut dapat dibenarkan secara dialektika, dan begitupun sebaliknya.

Inti dari madilog adalah terletak pada ketiga unsur yang telah dijelaskan diatas, materialisme merupakan faham tentang materi sebagai unsur terakhir dalam semesta, sedangkan logika merupakan faham yang menentukan sifat-sifat materi berdasarkan atas identitas dan prinsip non-kontradiksi jadi hakikatnya adalah pasti. Sedangkan dialektika adalah akan sangat bertolak belakang dengan logika karena merupakan penunjukan peralihan dari satu identitas ke identitas lainnya. Sebagai contoh kecil, logikanya air adalah merupakan air dan hakikatnya air tidak sama dengan yang bukan air, tetapi dalam dialektika air tidak sama dengan air ketika telah melalui proses pemanasan diatas 100 derajat Celsius karena air tersebut akan berubah menjadi uap.

Pada dasarnya cara berfikir madilog adalah didasarkan atas filsafat materialisme Marx yang berpegang pada pokok pendapat, bukan ide yang menentukan masyarakat melainkan masyarakat yang menentukan ide, hal yang sangat bertentangan dengan prinsip filsafat idealisme. Sehingga melalui madilog, Tan Malaka percaya bahwa persoalan yang ada dalam masyarakat akan dapat terselesaikan dengan dialektika yang bersandar pada filsafat materialisme, dan hal tersebut tentu saja setelah melalui kritik tentang apa saja yang diluar logika dan kepatutan.

Dialektika merupakan dasar dari cara berpikir Tan Malaka, menurutnya logika dan dialektika bergantung pada materialisme, sebaliknya materialisme

berkaitan dengan dialektika dan logika. Matter atau benda yang bergerak takluk pada hukum gerakan atau dialektika dan hukum berhenti atau logika. Sehingga terkadang cara berfikir seperti inilah Tan Malaka terkadang berseberangan dengan kawannya atau lebih lanjut bahkan dikucilkan.

Ketajaman analisa Tan Malaka terutama berkaitan dengan penjajahan atas bangsanya adalah bahwa ia menganggap bahwa permasalahan terbesarnya adalah pada soal mentalitas. Mentalitas pasif dan tidak ada sifat untuk mencoba hal baru inilah yang menyebabkan selalu menerima saja nasib yang akan menimpanya (Rambe, 2003 : 88). Selain itu kapitalisme, imperialisme, dan juga yang paling terkahir adalah feodalisme yang dianggap telah ikut serta berperan dalam melanggengkan riwayat perbudakan, dalam analisisnya mungkin akan sangat mudah mengalahkan penjajah seandainya budaya feodal itu sudah terkikis.

Jadi, sekali lagi bahwa dalam kerangka Revolusi Indonesia tidak hanya didasarkan atas revolusi secara fisik saja tetapi juga revolusi cara berfikir, dimana dari hasil kombinasi tersebut diharapkan adanya visi kenegaraan dalam ideologi massa dan praktek politik yang kontekstual.

Buku ini memberikan penulis gambaran mengenai revolusi dalam benak Tan Malaka yang dinyatakan bukan sebatas Revolusi Nasional saja atau merebut kekuasaan dan mendapatkan kemerdekaan tetapi juga revolusi secara Sosial dalam cara berfikir, mentalitas, dan budaya.

Referensi kelima, adalah karya Tan Malaka dalam bentuk brosur yang berjudul *Politik*. Karya ini penulis mendapatkannya dari internet. Tulisan ini dibuat pada 24 November 1945 di Surabaya, yang dikatakan oleh Tan Malaka

dalam suasana perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan Revolusi Nasional. Tulisan ini berisi sejumlah percakapan antara beberapa unsur elemen dalam masyarakat yang disimbolisasikan diantaranya, Si Pacul yang mewakili kaum tani, Si Toke yang mewakili kaum pedagang dan kelas menengah, Si Apal yang mewakili kaum intelektual, Si Godam yang mewakili kaum buruh, dan Den Mas yang mewakili kaum ningrat atau kaum bangsawan.

Dalam pengantar tulisan ini, Tan Malaka mengatakan bahwa Revolusi Indonesia dalam konteks perjuangan sudah cukup memuncak tetapi masih dirasa kurang dalam sisi ideologi dan organisasi. Selain politik, Tan Malaka juga berencana untuk menulis beberapa brosur lanjutan seperti, Rencana Ekonomi Berjuang dan juga Muslihat.

Pada percakapan awal terjadi komunikasi yang masih sederhana antara Si Pacul dan Si Toke yang membicarakan arti merdeka. Percakapan tersebut diawali dari protes Si Toke terhadap salam dari Si Pacul yang menurutnya terlalu panjang dan kenapa tidak bisa lebih pendek seperti dengan pekikan merdeka. Setting yang cukup dipahami oleh penulis bahwa masyarakat pada masa itu tentunya masih tenggelam dalam *euforia* Proklamasi 17 Agustus 1945.

Si Pacul kemudian mengemukakan bahwa ia tidak cukup mengerti apa arti dari merdeka itu sehingga hal tersebut memancing Si Toke untuk menjawab bahwa merdeka itu bisa diibaratkan dengan burung gelatik yang terbang tinggi dan itulah menurutnya merdeka. Tapi kemudian Si Pacul mengemukakan bahwa belum tentu walaupun gelatik itu terbang bebas, belum tentu ia merdeka karena gangguan elang bisa jadi membahayakannya. Percakapan yang sangat menarik

antara kedua tokoh simbolisasi ini tentang mengemukakan arti merdeka, kalimat yang dikemukakan tentang konsep merdeka masih merupakan kalimat yang masih sangat sederhana sekali sebelum akhirnya datang tokoh lain yaitu Den Mas.

Dengan adanya simbolisasi tokoh Den Mas maka definisi yang semula diartikan sederhana kemudian menjadi semakin luas bahkan terdapat sindiran terhadap kaum bangsawan yang dianalogikan Tan Malaka melalui peran tokoh dalam percakapan itu dianggap terkadang berbuat zalim dan tidak berpihak pada rakyat. Jadi menurutnya merdeka itu tidak ditafsirkan sebagai kebebasan yang merusak atau melanggar hak orang lain atau dalam hal ini berkaitan dengan prinsip kedaulatan.

Dalam menjawab prinsip kedaulatan, Tan Malaka terlebih dahulu mengajak kita untuk terlebih dahulu memahami bentuk dari sebuah negara yang dilihatnya ada dalam bentuk kerajaan dan juga republik. Terlihat disini bahwa unsur Minangkabau masih sangat kuat melekat kuat dalam diri Tan Malaka yang mengatakan bahwa bentuk kerajaan yang baik adalah dibatasi oleh Undang-undang yang dicontohkan dengan Inggris dan Minangkabau pada masa lalu.

Dalam konteks republik, Tan Malaka berpendapat bahwa dalam sebuah negara republik haruslah terdapat tiga unsur didalamnya yaitu, kekuasaan yang membuat undang-undang atau Legislative Power, kekuasaan yang menjalankan Undang-undang atau Executive Power, dan juga kekuasaan yang mengawasi Undang-undang atau Judicial Power.

Berhubungan dengan isi kemerdekaan, Tan Malaka menyatakan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari kedaulatan atau keberhakan. Jadi dalam hal ini adalah

terdapat perkara hak lahir dan batin seseorang maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam sebuah negara merdeka belum tentu akan sama perlakuan terhadap keberhakan tersebut, dicontohkannya dengan Nazi Jerman yang mengekang banyak hak dari warganya bahkan cenderung hak rakyat itu dimatikan sedangkan di Inggris yang berbentuk kerajaan banyak hak dari individu maupun kelompok yang diberikan.

Jadi pada intinya dari percakapan tersebut Tan Malaka mencoba menggambarkan bahwa bentuk negara itu tidak bisa memastikan isi atau dalam hartian bahwa tidak semua dalam negara berbentuk kerajaan hak lahir dan batinnya golongan rakyat itu diperkosa, dan juga tidak dalam semua republik sebaliknya hak lahir dan batinnya golongan terbesar itu terjamin.

Berkaitan dengan pola perjuangan, dalam tulisan ini sekali lagi Tan Malaka menguraikan kembali tentang Massa Aksi atau dikatakan dengan kata lain Aksi Murba. Pola ini menurutnya masih merupakan yang tepat dalam upaya dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Disinilah letaknya pertemuan garis pikir antara Massa Aksi dalam suasana perjuangan sebelum dan setelah kemerdekaan. Sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945, Massa Aksi dimaksudkan untuk memberikan ultimatum kepada pihak pemerintah kolonial, begitupun ketika setelah kemerdekaan lebih diarahkan bagaimana untuk melindungi kepentingan masyarakat kaum buruh dalam kehidupan pemerintahan.

Pada bagian terakhir tulisan ini, Tan Malaka lebih banyak mengupas tentang pentingnya kemerdekaan 100 persen. Kemerdekaan 100 persen dimaksudkan tidak adanya lagi campur tangan asing dalam pemerintahan

Indonesia. Campur tangan itu bisa dalam bentuk kedaulatan ataupun campur tangan administrasi. Dengan merdeka 100 persen hal itu dimaksudkan agar perkembangan ekonomi ataupun politik tidak banyak dicampuri asing. Sebagai contoh dengan merdeka 100 persen maka hal itu bisa dijadikan dasar dalam mengambil tindakan yang tepat buat mendirikan industri berat nasional.

Soekarno pun dalam bukunya *Mentjapai Indonesia Merdeka* sejalan dengan pemikiran Tan Malaka, bahwa selama belum merdeka, selama kita belum bisa menggerakkan kita punya badan, kita punya kaki, selama masih terhalang didalam segala kita punya gerak bangkit tidak bisa. Jadi intinya bahwa haruslah merdeka terlebih dahulu supaya bisa mendirikan masyarakat yang tiada kapitalisme dan imperialisme (Soekarno, 1984 : 38).

Selain itu kapital atau modal asing juga dianggap sebagai sesuatu yang kurang diperlukan dalam mengisi kemerdekaan, yang diperlukan adalah tadi merdeka 100 persen. Modal asing dipandang oleh Tan Malaka justru bisa menjadi berbahaya bagi perekonomian negara karena tidak lagi bisa untuk dapat menentukan barang yang masuk dan keluar dari Indonesia, pada suatu waktu mungkin diperlukan tetapi tetap harus dibatasi termasuk pengadaan barang industri dari luar seperti mesin-mesin. Modal itu menurut Tan Malaka bisa didapat dari hasil penjualan kekayaan alam Indonesia yang melimpah. Selain itu para pemodal asing itu kebanyakan takut apabila industri di negara modal justru melebihi negara pemodal.

Penting sekali memahami konsep Merdeka 100 persen, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap gerak langkah Tan Malaka di masa datang.

Terbukti konfrontasinya dengan Sjahrir adalah penulis kira sebagai upaya menegaskan pemikirannya dalam tulisannya Politik.

Referensi keenam, adalah karya Tan Malaka dalam bentuk brosur yang berjudul *Rencana Ekonomi Berjuang*. Referensi ini penulis dapatkan dari internet. Tulisan Tan Malaka ini dibuat pada 28 November 1945 atau 4 hari setelah menulis brosur politik. Brosur ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai rencana pembangunan ekonomi di Indonesia.

Pada kata pengantar, Tan Malaka menegaskan berkali-kali tentang adanya orang yang mengaku sebagai Tan Malaka yang dikatakannya sebagai Tan Malaka palsu yang sudah beberapa kali membohongi para pemimpin pergerakan. Tetapi untungnya bahwa pada akhirnya Tan Malaka berkesempatan untuk dapat bertemu para pemimpin pergerakan di Surabaya dan bisa menjelaskan siapa Tan Malaka yang asli. Adanya Tan Malaka palsu dilihat olehnya sebagai upaya dan taktik Jepang dalam melemahkan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tulisan ini masih digambarkan dengan simbolisasi percakapan seperti yang terdapat dalam brosur politik. Pada percakapan awal lebih banyak menggambarkan tentang apa yang dikatakannya dengan kapitalisme merampok. Ungkapan kapitalisme merampok ditujukan kepada Jepang yang hampir selama 3 tahun lebih telah menikmati hasil jerih payah bangsa Indonesia yang di ibaratkan bahwa Jepang dalam sebuah proses produksi tidak perlu mengeluarkan ongkos produksi ataupun operasional lainnya sehingga keuntungan yang diperoleh dari hasil produksi itu bisa berlipat ganda. Selain itu itu dibicarakan juga mengenai konsep nilai lebih yang menurut Tan Malaka bahwa hal tersebut hasilnya hanya

dinikmati oleh kaum kapitalis saja, walaupun pada hakikatnya pekerjalah atau buruh yang memberikan kekayaan kepada mereka bukan sebaliknya.

Kenyataan bahwa hasil dari produksi itu hanya dinikmati oleh kapitalis saja diungkapkan juga oleh Soekarno dalam tulisannya “ *Swadeshi dan Massa Aksi di Indonesia* ” yang menyatakan rata-rata ekspor Hindia Belanda adalah dua kali lipat daripada impornya. Sebagai perbandingan dengan negeri-negeri jajahan lainnya, Hindia Belanda menempati urutan pertama dalam angka ekspornya yakni sekitar 220,4/100. Dapatlah dilihat bahwa imperialisme yang dilakukan di Indonesia di ibaratkan oleh C. Santin sebagai imperialisme yang mendirikan bulu roma. Hasil yang sangat melimpah tersebut ternyata tidaklah memberikan kemakmuran bagi rakyat Indonesia karena walaupun angka ekspor dan produksi itu tidak dibarengi dengan perbaikan dan rasionalisasi pendapatan dari masyarakat.

Lebih lanjut Tan Malaka menyatakan bahwa usaha merencanakan penghasilan, pembagian hasil, dan gaji harus direncanakan lebih dulu. Kalau gaji tak direncanakan lebih dahulu bagaimana ahli rencana mencocokkan dengan hasil. Jadi haruslah terlebih dahulu jumlah gaji buruh seharusnya dicocokkan dengan jumlah hasil. Sebagai contoh, satu liter beras dicocokkan dengan 5 sen gaji, satu kilo kain dicocokkan dengan 15 sen, dsb. Kalau jumlah hasil dan jumlah gaji sudah cocok dalam perhitungan dalam rencana, maka akan terdapat keseimbangan dalam ekonomi.

Ketimpangan yang terjadi dalam bidang ekonomi tersebut dikemukakan juga oleh Tan Malaka dalam buku *Dari Penjara ke Penjara* seperti berikut :

Sedangkan si Inlander, menurut Belanda bisa hidup dengan seenggol sehari (*Heusch de Inlanders Kunnen Wel Met Een Benggol Per Dag Leven!*) maka tiap-tiap tahun mengalir f. 1500 juta rupiah ke negeri Belanda, sedangkan seorang pengemis di negeri Belanda bisa dengan mudah menjadi “ Tuan Besar” di kebun atau di tambang Indonesia (Malaka, 2008 : 96).

Berkaitan dengan sistem ekonomi yang cocok di Indonesia adalah ekonomi sosialis. Menurut Tan Malaka bahwa dalam ekonomi sosialis terdapat tiga kewajiban atau jabatan yaitu, menyusun, melaksanakan, dan mengawasi rencana. Dalam sistem Sosialis menurut Tan Malaka ketiga kewajiban itu tidak dipisahkan seperti halnya terjadi dalam negara-negara kapitalis seperti Inggris tetapi haruslah disatukan dan haruslah orang yang sama juga dalam membuat, melaksanakan dan juga mengawasi rencana tersebut.

Dalam menjalankan ketiga kewajiban dan syarat diatas, Tan Malaka berpendapat bahwa untuk melaksanakan kewajiban rencana dibuat oleh suatu panitia yang bisa terdiri dari para pakar dan juga kaum pekerja dan juga tidak lupa konsumen. Pelaksana dari rencana tersebut adalah Kementrian serta yang menjadi pengawas rencana tersebut adalah berbentuk satu penyelidikan.

Memahami tulisan Tan Malaka dalam Rencana Ekonomi Berjuang penulis menganggap bahwa tulisan ini lebih diitujukan sebagai rencana membangun sebuah tatanan ekonomi yang bersendikan pada analisa Sosialis. Sehingga tidaklah heran bahwa konsep serta tinjauan yang dipergunakan pun lebih banyak menggunakan referensi dari tokoh-tokoh komunis- sosialis.

Referensi ketujuh, adalah karya Tan Malaka dalam bentuk brosur yang berjudul *Moelihat*. Tulisan ini penulis mendapatkannya dari internet. Karya Tan Malaka ini ditulis pada 2 Desember 1945, tulisan ini dibuat dalam satu rangkaian

dengan tulisan sebelumnya yaitu, politik dan rencana ekonomi berjuang. Isinya kurang lebih berisi tentang strategi dan taktik dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Gambaran tentang strategi dan taktik masih seperti tulisan diatas diperankan oleh tokoh simbolisasi seperti Si Godam, Si Pacul, dll.

Dalam pengantar terlihat bahwa setting dari tulisan ini adalah ditengah perlawanan hebat rakyat dalam menentang kembali upaya Belanda menjajah Indonesia. Tan Malaka percaya bahwa perlawanan itu tidak hanya perlu dikobarkan di Surabaya saja tetapi juga harus dikobarkan ditempat lain dalam hal ini antara lain, Semarang, Ambarawa, Magelang, Jakarta, Bandung, dan juga Sumatera. Perlawanan melalui pertempuran yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan itu ternyata kurang mendapat dukungan Soekarno, sehingga dalam beberapa kesempatan Tan Malaka mengkritik sikap Soekarno yang masih mendengarkan dan menerima nasihat Inggris untuk menghentikan pertempuran tersebut (Malaka, 2008 :104).

Dalam beberapa kesempatan Tan Malaka juga terlihat mengkritik kebijakan pemerintah yang kooperatif terhadap penjajah, sedangkan melihat perjuangan rakyat yang hebat Tan Malaka berpendapat bahwa sudah sepantasnyalah bahwa perjuangan itu dikobarkan.

Berkaitan dengan iklim perjuangan pada saat itu, Tan Malaka percaya bahwa ditengah gelora kemerdekaan 17 Agustus 1945 perlawanan harus tetap dilakukan. Digambarkan oleh Tan Malaka bahwa kini rakyat Indonesia bahu-membahu dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, hal tersebut yang tidak terlihat dalam perjuangan masa lalu yang bersifat kedaerahan seperti perjuangan

Diponegoro, Imam Bonjol, dll, tetapi kini rakyat berjejer dari mulai Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan juga Sulawesi untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

Dalam beberapa kesempatan, Tan Malaka melihat bahwa upaya dengan jalan diplomasi dengan pihak musuh adalah hal yang kurang disukainya. Walaupun kini dikatakannya oleh beberapa pihak bahwa diplomasi disini adalah bukan hanya berunding tetapi juga meminta simpati dari bangsa atau negara lain, tetapi dalam hal ini Tan Malaka menolaknya. Tan Malaka berpendapat bahwa diplomasi Indonesia bukan diplomasi meminta dan mengemis, tetapi diplomasi berjuang dan merebut.

Jadi pada dasarnya, Tan Malaka berpendapat bahwa dengan kedatangan Inggris dan NICA nya tidak lebih adalah untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara menduduki satu kota Indonesia dan kemudian mengadakan pemerintah militer. Kalau semua tempat penting sudah diduduki tentara Inggris, ketentraman tercapai, maka dari kantongnya imperialisme Inggris akan dikeluarkan bonekanya, yakni Nica. Sesudah beres maka kapitalis kebun, minyak, dan pabrik Inggris akan kembali ke Indonesia menguasai hasil Indonesia dan menguasai hasil itu sendiri, lebih dari sebelum masa perang. Bersama dengan Belanda maka rakyat Indonesia akan diperas, ditelanjangi, dan dijajah kembali.

Tan Malaka berpendapat bahwa dalam upaya tersebut diatas maka haruslah dibentuk Laskar Rakyat Berjuang dengan beberapa program tertentu yang dititikberatkan pada keyakinan dan kekuasaan menang. Program tersebut lebih merupakan sebuah perhitungan dalam perjuangan yang lebih teratur dan

sistematis. Tan Malaka mengatakan bahwa haruslah dipahami kapan musuh itu lemah, dan kapan juga harus menyerang musuh tersebut. Beberapa taktik berjuang yang disarankan oleh Tan Malaka salahsatunya adalah dengan Gerilya.

Tulisan ini memberikan penulis gambaran tentang gagasan Tan Malaka dalam upaya revolusi mempertahankan kemerdekaan. Lebih lanjut bahwa penulis melihat bahwa Tan Malaka sedikit banyaknya mengerti tentang kemiliteran dimana taktik gerilya yang disarankannya pastilah tidak begitu saja datang tetapi pastilah melalui penelaahan terhadap ilmu kemiliteran ataupun berdasarkan hasil diskusi dan pembicaraan dengan orang-orang militer. Hal tersebut cukup memberi gambaran tentang perhubungan Tan Malaka dengan militer.

Referensi kedelapan, adalah karya Tan Malaka berupa buku yang berjudul *Gerpolek (Gerilya, Politik, dan Ekonomi)*. Tulisan ini ditulis pada tahun Mei 1948 ketika Tan Malaka dihukum dipenjara Madiun.

Dalam pengantarnya terlihat, Tan Malaka menulis buku ini di tengah kekecewaan terhadap kebijakan yang dilakukan dan diambil oleh para penguasa republik ini setelah merdeka. Dikatakannya bahwa lenyaplah persatuan rakyat dalam menentang kolonialisme dan juga imperialisme, hilang juga sebagian wilayah yang dicita-citakan republik, dan berdirilah negara- negara boneka bentukan Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia begitupun kondisi perekonomian Republik juga semakin kacau dan jauh dari cita-cita Tan Malaka dalam menciptakan masyarakat komunis Indonesia melalui sistem perekonomian yang sosialis.

Melihat kondisi seperti diatas, Tan Malaka seolah bertanya apakah Proklamasi 17 Agustus 1945 itu masih bisa ditegakan. Menurut Tan Malaka dengan melihat kondisi seperti diatas haruslah sesegera mungkin dibentuk laskar gerilya guna mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih dengan susah payah itu. Tan Malaka mengakui bahwa kemampuannya menulis tentang perang gerilya tidak didapat secara langsung dimana ia menjadi tentara, tetapi hal tersebut didapat dari perbincangan dengan tentara ataupun dari literatur dan juga referensi yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dalam melihat jalannya Revolusi Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, Tan Malaka membaginya fase perjuangan itu dalam dua musim yaitu, Musim jaya berjuang yaitu musim diantara Proklamasi 17 Agustus 1945-17 Maret 1946, yaitu pada saat terjadi penangkapan para pemimpin persatuan perjuangan. Musim yang kedua yaitu, Musim runtuh berdiplomasi yaitu musim antara 17 Maret 1946-17 Mei 1948, atau musim antara penangkapan para pemimpin Persatuan Perjuangan dengan masa perundingan saat itu.

Tan Malaka beranggapan bahwa penangkapan para pemimpin Persatuan Perjuangan berarti suatu percobaan pemerintah Republik menukar perjuangan Massa Aksi dengan aksi berdiplomasi, atau juga menukar sikap berunding atas kemerdekaan 100% dengan sikap mencari perdamaian dengan mengorbankan kedaulatan dan kemerdekaan rakyat Indonesia. Hal tersebut di ibaratkan oleh Tan Malaka dengan :

Rakyat pada tanggal 17 Agustus 1945 sudah memproklamirkan Hak Mutlaknya ke-seluruh dunia, ialah Haknya atas Kemerdekaan dan Kedaulatannya. Kemerdekaan 70 juta bangsa Indonesia pada tanah dan air

seluas 4 ½ juta mili persegi itu tak perlu dan tak boleh dilebiscietkan lagi. Ini berarti berkhianat kepada Proklamasi!! (Malaka, 2010 :81).

Selain itu dengan penangkapan tersebut pada hakikatnya pemimpin republik menerima permintaan musuh untuk menangkap rakyatnya sendiri guna memuluskan rencana berunding atau diplomasi dengan musuh. Dalam pandangannya berkaitan dengan pembagian musim berjuang tadi, Tan Malaka berpendapat bahwa hal tersebut haruslah dibarengi dengan perubahan pola perjuangan juga seperti, dalam bidang ekonomi semua milik asing harus segera diambil alih oleh rakyat Indonesia sebagai yang berhak, begitupun dalam bidang diplomasi dan ketentaraan dimana untuk secara terus menerus melakukan serangan dan perlawanan tanpa memberi sedikit pun ruang bagi musuh untuk dapat memperkuat dirinya.

Revolusi Indonesia menurut Tan Malaka, bukanlah Revolusi Nasional semata-mata, seperti diciptakan beberapa gelitir orang Indonesia, yang maksudnya cuma membela atau merebut kursi buat dirinya saja, dan bersiap sedia menyerahkan semua sumber pencaharian yang terpenting kepada bangsa asing. Revolusi Indonesia, sebuah tindakan dalam ekonomi dan sosial secara serentak dengan cara merebut dan membela kemerdekaan 100%. Sehingga ketika kemerdekaan itu sudah berkurang dari 100% maka kewajiban seluruh putera-puteri bangsa Indonesia untuk mempertahannya dengan semua kemungkinan dan akibat yang ditimbulkannya.

Referensi kesembilan, adalah buku karya Tan Malaka sendiri yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara jilid I*. Buku ini ditulis pada tahun 1946 didalam penjara Ponorogo dan juga merupakan otobiografi Tan Malaka yang

menggambarkan kehidupan Tan Malaka. Buku *Dari Penjara ke Penjara* terdiri dari 14 Bab pembahasan dengan ketebalan sekitar 200 lembar lebih.

Dalam buku *Dari Penjara ke Penjara* jilid I, Tan Malaka sebelum mengemukakan tentang kehidupannya terlebih dahulu mengemukakan tentang perjuangan dua kodrat, hak asasi manusia, hak perlindungan diri, dan kepastian undang-undang. Barulah pada bagian kelima Tan Malaka menceritakan kehidupannya dimulai ketika ia pulang dari negeri Belanda. Dalam buku ini diceritakan tentang kehidupannya dinegeri Belanda yang dimulai dari Harleem ataupun setelah pindah ke Bussum.

Menurut Penulis terdapat adanya sesuatu yang hilang dalam cerita buku ini, yaitu kehidupan Tan Malaka pada masa kecil. Dalam tulisan ini tidak banyak mengupas tentang lebih jelas kehidupan Tan Malaka ketika masih kecil dan hidup dalam suasana adat kehidupan Minangkabau. Buku ini hanyalah menceritakan sedikit tentang masa kecilnya justru malahan lebih banyak menceritakan tentang pengalaman pendidikannya di kampung, Kweekschool Bukittinggi, dan juga Rijkweekschool Harleem Belanda.

Pada uraian selanjutnya dalam buku ini, Tan Malaka lebih banyak menceritakannya kehidupannya ketika jaman pergerakan awal di Semarang dan juga masa pembuangannya dari mulai Belanda, Rusia, Jerman, Canton/Tiongkok, dan juga Filipina dengan mempergunakan beberapa nama samaran seperti Elias Fuentes, Alisio Rivera, Ong Song Lee, dll.

Beberapa cerita menarik selama masa pembuangannya, seperti ketika di Belanda ia justru disambut antusias oleh kaum komunis di Belanda, bahkan

hampir saja Tan Malaka menjadi anggota dari parlemen Belanda mewakili C.P.H atau Partai Komunis Holland. Di Belanda, aksi-aksinya sudah menjadi buah bibir. Nama besarnya membuat dirinya dimasukan oleh Partai Komunis Belanda (CPH) sebagai calon ketiga dalam pemilihan parlemen pada 1922. Inilah pertama kalinya orang Indonesia diajukan sebagai calon unjtuk parlemen Belanda (Zara, 2007 : 25).

Seandainya saja sistem yang berlaku pada saat itu bukan *Representation Proporsional System* dimana suara pemilih akan dimasukan dalam *Lijst* calon berdasarkan kuota tertentu. Jadi walaupun berlaku *Bij Voorkeur Stemmen* atau pemilih boleh memberikan suaranya kepada calonnya langsung, tetapi suara tersebut akan dimasukan dalam kuota yang telah disepakati. Jadi walaupun secara perhitungan Tan Malaka mendapat suara lebih dibandingkan calon lainnya tetapi hal tersebut tidaklah menolong karena perolehan suara total dari partai tidak sanggup mengantarnya menjadi anggota parlemen karena hanya duduk dalam daftar calon ketiga.

Selain itu kehidupannya di Filipina menampilkan juga sisi menarik atas dirinya, seperti peristiwa penangkapan dirinya yang kemudian dibela dan diselamatkan oleh Rektor Manila University yaitu Dr. Apollinario De Los Santos yang memang menaruh simpati terhadapnya, bahkan bukan hanya Appolinario saja yang membantunya untuk lepas dari jeratan hukuman, Manuel Quezon Ketua Parlemen Filipina menganggap Tan Malaka bukanlah musuh rakyat tetapi merupakan pelarian politik dan berhak tinggal di Filipina. Selain itu, pertemuannya dengan pemimpin Nasionalis Tiongkok Sun Yat Sen menjadikan

sosok Tan Malaka sebagai tokoh Nasional sekaligus Internasional yang mempunyai akses dan jaringan yang sangat luas.

Referensi kesepuluh, adalah karya Tan Malaka yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara jilid II*. Karya Tan Malaka ini ditulis tahun 1946 di Penjara Ponorogo. Buku dari Penjara ke Penjara jilid II merupakan lanjutan dari buku sebelumnya yang di tulis oleh Tan Malaka.

Buku dari Penjara ke Penjara jilid II ini terdiri dari 6 bagian pembahasan yang meliputi, kehidupannya ketika berada di Shanghai China, Hongkong, Birma, sampai kembali ke Tanah Air lewat Medan dan kemudian hidup dan bekerja di tambang arang batu di Bayah Banten.

Beberapa catatan menarik mengenai kehidupan Tan Malaka selama dalam masa pelarian dan pembuangan diuraikan dalam buku ini, seperti ketika Tan Malaka berada di Hongkong dan meymamar dengan nama samaran Ong Song Lee. Ketika berada di Hongkong terjadi penangkapan terhadap dirinya, proses penangkapan tersebut sangat menarik dimana terlebih dahulu ia diikuti oleh dua orang polisi rahasia Inggris, dalam keadaan terdesak Tan Malaka masih bisa mengisahkan bahwa dengan kemampuan beladiri yang dipelajari ketika masih berada di Minangkabau sebenarnya bisa saja untuk mengalahkan polisi yang menangkapnya dengan sangat tidak sopan tetapi akhirnya hal itu diurungkan setelah datang seorang opsir Inggris yang mengaku beragama Islam. Kondisi tentang penangkapannya itu diatas digambarkan seperti berikut :

Untunglah saya tak perlu menyabung jiwa, cuma buat membela kehormatan diri sendiri. Ada lagi kehormatan yang lebih tinggi yang akan dibela. Sekonyong-konyong keluarlah dari sudut yang gelap polisi resmi, polisi Inggris, dengan teriakan dalam bahasa Hindu kepada Benggali tadi

sambil menghampiri saya dengan perkataan : “ *That is mnot the way to a rest a man* ” . (*Bukan demikian caranya menagkap orang*). (Malaka, 2008 : 51).

Hal diatas cukuplah memperlihatkan seorang yang mempunyai karakter sangat kuat dan teguh terhadap prinsip walaupun entah cerita tersebut benar adanya atau hanya karangan saja, tetapi dari sudut pandang penulis berpendapat bahwa kekuatan budaya Minangkabau sangatlah kuat mengakar dalam dirinya, terlihat dari ketika sesekali dihadapkan dengan sebuah permasalahan maka tidak heran bahwa Tan Malaka terkadang mengajukan hukum, cerita, kepandaian beladiri, atau juga nilai budaya yang didapatnya dari budaya Minangkabau.

Ketika Tan Malaka sudah kembali ke Indonesia dan tiba di Jakarta, ia terlebih dahulu tinggal di Jakarta. Jakarta dipandanginya sebagai kota yang penuh sesak dan terlampaui sangat ramai dan ia sendiri tinggal dengan mengontrak sebuah pondokan ukuran 3 x 5 di daerah Rawajati. Selama tinggal di Jakarta, Tan Malaka selalu mengikuti dan mengamati situasi tentang perkembangan perjuangan dalam kerangka Revolusi Indonesia.

Tan Malaka dalam beberapa kesempatan menunjukkan ketidaksepatkannya terhadap para pemimpin perjuangan seperti Soekarno, ataupun Mohammad Hatta dll. Menurutnya baik Soekarno ataupun Hatta merupakan kolaborator pemerintah Jepang yang dengan sadar mengajak rakyat secara sukarela untuk membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Tan Malaka menganggap bahwa baik Soekarno maupun Hatta lebih banyak berharap bahwa kemerdekaan itu akan diberikan oleh Jepang apabila membantunya, tetapi nyatanya hal itu hanyalah omong besar terbukti dengan slogan 3A jepang telah berhasil mempengaruhi

rakyat Indonesia melalui pemimpin yang disebutkan diatas untuk membantunya justru pada akhirnya dijadikan alat untuk menindas saudara sendiri ataupun bangsa lain.

Dalam uraian kehidupannya menjelang Proklamasi kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka lebih banyak menghabiskan waktunya sebagai pekerja tambang di daerah Bayah, Banten. Di tempat ini Tan Malaka bergumul dan berinteraksi dengan kepedihan para Romusha yang dipekerjakan secara tidak manusiawi. Tan Malaka dalam perkembangannya banyak membantu kehidupan para Romusha ataupun kehidupan masyarakat disekitar Bayah tempat dimana ia bekerja. Pada satu kesempatan menjelang Proklamasi kemerdekaan Indonesia Tan Malaka terpilih mewakili Banten untuk ikut bagian dalam peristiwa sejarah tersebut walaupun tidak banyak diketahui peran serta kontribusinya dalam peristiwa yang sudah lama dinantikannya.

Referensi kesebelas, adalah karya Tan Malaka yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara jilid III*. Buku ini ditulis oleh Tan Malaka sekitar tahun 1947-1948 ketika menjalani hukuman di penjara Ponorogo.

Dalam buku *Dari Penjara ke Penjara* kita dapat melihat rekam jejak kehidupan Tan Malaka terutama menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai menjelang akhir kehidupannya. Dalam uraian awal Tan Malaka menyisipkan tulisan lain yang tidak hanya sekedar catatan kehidupannya tetapi juga yang berhubungan pandangan hidup yang terlihat lebih menerawang dalam dunia yang abstrak dan filsafati. Dalam pandangannya mengenai negara, Tan Malaka menggunakan cara berpikir marxisme dalam memahami konteks tersebut

sehingga tidaklah heran bahwa dalam upaya Revolusi Indonesia untuk mencapai proklamasi kemerdekaan pun Tan Malaka lebih banyak menggunakan persepsi marxisme dalam menterjemahkan strategi maupun taktik berjuang.

Seperti dalam buku sebelumnya, Tan Malaka masih memperlihatkan kekecewannya terhadap para pemimpin nasional terutama Soekarno terkait sikap politiknya yang cenderung kooperatif dengan pihak penjajah Jepang. Selain itu Soekarno pun dipandang tidak konsekuen dalam gerak serta tindakannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai contoh kebijakan diplomasi yang dijalankannya justru akhirnya terkesan seperti membatalkan Proklamasi 17 Agustus 1945, dimana melalui Perjanjian Renville ataupun Linggarjati secara nyata memperlihatkan bahwa Soekarno masih mendengarkan saran dan titah asing sehingga tidak heran bahwa perintah penghentian pertempuran di Surabaya dan lainnya justru malah mengecilkan dan meruntuhkan semangat Indonesia Merdeka yang berpegang pada sosio-nasionalisme, dan juga Massa Aksi.

Bagian buku ini yang secara khusus mengupas jalannya republik setelah Proklamasi Kemerdekaan dapat dilihat dalam bab Kearifan Persatuan Perjuangan. Persatuan Perjuangan yang didirikan di Purwokerto dan diprakarsai oleh 141 organisasi politik, sosial, dan laskar ketentaraan. Ide awal dalam pendirian organisasi ini adalah keprihatinan terhadap sikap politik pemerintah pada saat itu dibawah Sjahrir yang dianggap terlalu lunak dalam garis perjuangannya dimana lebih mengutamakan diplomasi dengan damai. Dasar itulah yang menggugah Tan Malaka untuk mendirikan Persatuan Perjuangan seperti dikatakannya :

Dasarnya untuk menyelesaikan revolusi ini ialah perjuangan untuk menghadapi musuh bersama, sampai tercapai kemerdekaan 100 persen menurut berkompromis, yang berarti berkhianat kepada kemerdekaan 100 persen menurut Proklamasi 17 Agustus 1945, maka persatuan perjuanganlah nama yang paling tepat (Susilo, 2008 : 102).

Hal tersebut dipandang sebuah kekeliruan oleh Tan Malaka yang menganjurkan bahwa sebelum diakuinya kemerdekaan Indonesia 100% maka upaya diplomasi adalah cara yang harus dihindarkan. Karena dengan ketiadaan unsur kesetaraan dalam sebuah perundingan maka hal itu justru hanya akan memperlemah posisi dari republik.

Menurutnya, kepemimpinan yang kuat dan organisasi perjuangan yang solid adalah dua hal yang sangat dibutuhkan rakyat Indonesia. Gagasan Tan Malaka mengundang simpati beberapa kelompok dari berbagai yang kecewa terhadap kinerja Sjahrir (Susilo, 2008 : 201).

Buku dari Penjara ke Penjara jilid III dapat dikatakannya sebagai memoir Tan Malaka pada masa ketika sudah mulai kembali dalam aksi kebangsaan di tanah air. Terdapat juga penegasan dari konsep-konsep yang telah dikemukakan pada tulisan sebelumnya sehingga dapatlah dikatakan sebuah simpulan dari perjuangannya selama ini tentang cita-cita dan harapannya dapat kita lihat dalam buku ini.

Terlepas dari subjektivitas penulisnya, saya mengangap bahwa beberapa fakta yang dikemukakan oleh Tan Malaka sudah barang tentu merupakan hasil dari apa yang dialaminya. Dari sisi tahun penulisannya pun saya kira tidak terlampau susah bagi Tan Malaka untuk mengingatnya karena lebih banyak berkaitan dengan kehidupan kontemporeranya.

2. Tulisan Tentang Tan Malaka

Referensi pertama, adalah buku karya Taufik Adi Susilo yang berjudul *Tan Malaka Biografi Singkat 1897- 1949*. Buku ini terdiri dari 7 bab pokok bahasan antara lain, Kisah Hidup Sang Revolusioner, Petualangan Lintas Negara, Gelora Pemikiran Radikal, jejak Pergerakan Politik dan Pendidikan, Tan Malaka dan Partai Komunis Indonesia, Tan Malaka vs Soekarno-Hatta-Sjahrir, dan Misteri Kematian Tan Malaka.

Tan Malaka merupakan teladan dari tokoh kiri revolusioner, namun terkadang nama dan juga perannya dalam Revolusi Indonesia secara sengaja dihilangkan oleh rezim penguasa pada saat itu. Padahal pemikiran serta idenya yang orisinal telah ikut serta mempengaruhi jalannya Revolusi di Indonesia. Karyanya seperti *Massa Aksi*, *Semangat Muda*, dll, telah sedemikian rupa mempengaruhi para pemimpin pergerakan saat itu seperti Soekarno. Bahkan salahsatu perkara yang memberatkan Soekarno ketika dituduh subversif terhadap pemerintah kolonial pada saat itu dikarenakan salahsatunya menyimpan serta memiliki buku *Massa Aksi* yang ditulis Tan Malaka.

Tetapi sangat disayangkan bahwa dengan pemikirannya yang dipandang radikal pada masanya, memaksa Tan Malaka untuk selalu berseberangan dengan penguasa saat itu ataupun dengan saudara sepergerakan dalam Partai Komunis Indonesia. Konsekuensi dari garis perjuangannya tersebut tidaklah mengherankan bahwa Tan Malaka beberapa kali dibuang dan juga dipenjara.

Dalam buku ini penulis, sepertinya berusaha untuk menyingkap secara gamblang dan komprehensif mengenai posisi Tan Malaka dalam perjuangan

Revolusi Indonesia, ide-ide orisinal melalui karya yang dihasilkannya, serta pahit getirnya kehidupan dari tokoh tersebut yang justru meninggal konon ditangan tentara republik sendiri.

Pemaparan mengenai gagasan ataupun ide tentang bagaimana revolusi di Indonesia dalam sifat dan bentuknya dijabarkan pada uraian bab 3 yaitu dalam Gelora Pemikiran Radikal. Dalam bab ini penulis buku berusaha mendeskripsikan dan menganalisis beberapa dari karya Tan Malaka seperti, *Naar de Republiek*, *Massa Aksi*, *Madilog*, dan *Dari Penjara ke Penjara*. Pembahasan karya dari Tan Malaka oleh penulis tersebut hanya sepintas saja, begitupun tulisan yang berhubungan Revolusi Indonesia pun hanya disajikan 4 buah, padahal masih banyak karya lainnya yang masih sangat berkaitan erat dengan Revolusi Indonesia.

Buku ini memerikan gambaran bagi penulis tentang biografi dari Tan Malaka dari semenjak kecil sampai keterlibatannya dalam panggung perjuangan Revolusi Indonesia. Tulisan ini dapatlah dijadikan sebagai bahan perbandingan mengenai biografi tokoh ini dengan beberapa penulis lainnya yang mempunyai fokus kajian tentang biografi Tan Malaka.

Referensi kedua, adalah buku karya Sjafrizal Rambe yang berjudul *Pemikiran Politik Tan Malaka (kajian terhadap perjuangan sang kiri nasionalis)*.

Buku ini merupakan tugas akhir saudara Sjafrizal Rambe dalam menyelesaikan studi S2 di Universitas Nasional. Buku ini terdiri 6 bab sebagai fokus kajian.

Sebelum memunculkan sosok Tan Malaka terlebih dahulu Sjafrizal mengupas sedikit mengenai pergerakan Nasional dan bangkitnya Nasionalisme

Modern di Indonesia. Setelah sedikit mengupas akar historis pergerakan Nasional Indonesia barulah dimunculkan sosok Tan Malaka yang dinilainya sebagai tokoh legendaris dan dapat disejajarkan dengan Soekarno, Hatta, Sjahrir, Natsir, Semaoen, dan lainnya, hal tersebut dapatlah dipahami dari cara berpikir Tan Malaka yang lebih mengedepankan nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan ketimbang komunisme dengan marxisnya sebagai sebuah ajaran.

Uraian mengenai sisi ketokohan serta perjuangan dari Tan Malaka hanya dibahas secara singkat saja, fokus kajian dari buku ini adalah analisa terhadap karya monumental Tan Malaka yaitu *Madilog*, Sjafrizal menganggap bahwa dasar dan garis dan seluruh pertemuan terhadap karya Tan Malaka bermuara didalam karyanya yaitu *Madilog*. Dalam uraiannya Sjafrizal memberikan bagian yang sangat besar dalam pembahasan tentang *Madilog*.

Dalam analisisnya Sjafrizal melihat bahwa *Madilog* merupakan solusi yang ditawarkan Tan Malaka dalam kerangka Revolusi Indonesia dalam hal cara berpikir dan bertindak. Masyarakat Indonesia pada saat itu diibaratkan sebagai wayang yang dimainkan dan dipengaruhi oleh luar negeri. Sehingga dengan adanya pemahaman akan *Madilog* bangsa Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang mandiri yang bertumpu pada cara berfikir berdasarkan materialisme, dialektika, dan logika.

Berkaitan dengan Revolusi Indonesia, sedikitnya ada dua hal yang harus dihilangkan yaitu, Imperialisme Belanda dan juga budaya feodalisme yang sudah sedemikian lama mengungkung masyarakat Indonesia dalam keterbelakangan dan

kebodohan. Baginya mungkin cukup mudah melenyapkan Imperilisme ketimbang melenyapkan budaya feodalisme.

Mentalistas pasif yang berserah pada nasib serta menerima apa adanya merupakan hasil budaya feodal yang dipandang sebagai kendala dalam Revolusi Indonesia. Jadi menurut Sjafrizal, pemikiran Tan Malaka tentang Revolusi Indonesia itu tidak hanya berhenti sebatas proklamasi kemerdekaan tetapi lebih jauh adalah Revolusi Sosial dalam merubah kultur masyarakat feodal dan digantikan dengan masyarakat sosialis-komunis.

Buku karya Safrizal Rambe ini mengupas lebih dalam tentang bagaimana memahami karya Tan Malaka yaitu madilog. Selain memaparkan tentang analisisnya dalam menafsirkan madilog, buku inipun dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam rangka memahami garis politik Tan Malaka dalam konteks filsafati.

Referensi ketiga, adalah Buku yang berjudul *Mengenang Sang Legenda*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang sosok dan perjuangan Tan Malaka dan Sutan Sjahrir.

Tulisan yang menarik penulis adalah dari Zulhasri Nasir yang berjudul *Tan Malaka dan Kebangkitan Nasional*. Menarik untuk disimak adalah statement awal dari Zulhasri yang menyatakan apakah Tan Malaka itu Nasionalis atau Komunis. Zulhasri berpendapat bahwa Tan Malaka merupakan sosok pemimpin pejuang sekaligus sebagai pemikira yang tanpa pamrih. Secara Sosiologis Tan Malaka bukanlah seorang Komunis tetapi perantau yang telah dibekali dasar keislaman yang kuat dari alam Minangkabau. Sebagai perantau Tan Malaka selalu

berfikir dinamis dan terbuka terhadap hal dan pemikiran baru yang berguna bagi bangsanya.

Dalam perjuangannya, Tan Malaka dianggap konsekuen dan selaras dengan pemikirannya yang sangat membenci adanya politik kompromi atau diplomasi dengan pemerintah Belanda maupun Jepang. Merdeka 100% adalah sikap politik, ekonomi, dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Merdeka 100% dapat diartikan sebagai berdaulat secara politik dan ekonomi serta terlepas dari semua pengaruh dan intervensi asing.

Tulisan lain yang menarik adalah dari Bonnie Triyana yang berjudul *(Bukan) Seseorang Dalam Arus Utama Revolusi*. Dalam pandangannya, Bonnie Triyana mengatakan bahwa sosok Tan Malaka merupakan legenda di berbagai desa dan kota di Minangkabau pada dekade 1950-an. Cerita kehidupannya tidak ubahnya seperti cerita seorang detektif yang hadir dalam balutan mitos. Hal tersebut dapat dipahami dari jalan hidup Tan Malaka yang cukup rumit terutama selama dalam masa pengasingan dan penjara didalam dan luar negeri.

Tan Malaka merupakan seorang yang komplet, seorang pemikir yang cerdas juga seorang aktivis yang lincah. Tetapi yang menjadi pertanyaan dari Bonnie Triyana adalah mengapa Tan Malaka tidak mendapat posisi yang penting dalam pemerintahan setelah Republik ini merdeka. Padahal dalam satu kesempatan Tan Malaka beberapa kali tampil ke muka dan memimpin pergerakan pemuda. Bahkan Soekarno pun pernah membuat sebuah testamen yang menyatakan seandainya Soekarno ataupun Hatta sudah tidak bisa memimpin

perjuangan dalam Republik ini maka Tan Malaka merupakan ahli waris dari revolusi.

Menurut Bonnie Triyana, setidaknya ada 2 kesempatan bagi Tan Malaka tampil ke muka, pertama adalah tawaran dari Soekarno untuk mengisi jabatan diluar kabinet, hal tersebut ditolaknya dengan alasan bahwa status republik belum jelas karena masih berkolaborasi dengan Jepang.

Kesempatan kedua adalah tawaran dari Sutan Sjahrir yang memintanya untuk memimpin Partai Sosialis, hal itupun ditolaknya dengan alasan belum saatnya ntuk tampil ke muka walaupun mungkin dapat dipahami bahwa alasan penolakan tersebut bukan karena perbedaan prinsipil tetapi lebih karena gengsi seorang tua terhadap yang muda. Karena kalau ditelaah bahwa umur Soekarno, Hatta, Sjahrir, adalah merupakan junior atau dibawah Tan Malaka.

Referensi keempat, adalah kumpulan tulisan tentang Tan Malaka yang terangkum dalam sebuah buku yang berjudul, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*. Buku ini merupakan seri edisi khusus majalah Tempo yang bertajuk, Seri Buku TEMPO: Bapak Bangsa yang didalamnya memuat tulisan tentang Tan Malaka, Soekarno, Hatta, dan Sjahrir.

Tulisan yang menarik penulis adalah dari Hasan Nasbi yang berjudul *Republik Dalam Mimpi Tan Malaka*. Menurut Hasan Nasbi tidak berlebihan jika Dr. Alfian menyebut Tan Malaka sebagai revolusioner kesepian. Tan Malaka menurutnya merupakan pahlawan kesepian dalam arti sebenarnya. Tan Malaka selama hampir 20 tahun hidup dalam status sebagai pelarian politik. Hidupnya terombang-ambing dari mulai Eropa sampai dengan Asia.

Ditengah kesepiannya itu menurut Hasan, Tan Malaka melahirkan karya-karyanya yang asli dan bahkan mengagetkan. Mungkin gagasan itu tidak sepenuhnya bisa diikuti, tapi pemikiran Tan Malaka penuh mengandung inspirasi dan walaupun soal pelaksanaan tinggal disesuaikan dengan kondisi serta iklim perjuangan yang berkembang.

Republik yang dicita-citakan Tan Malaka diibaratkan sebuah burung gelatik yang walaupun dapat hidup dengan bebas tetapi banyak juga ancaman yang mengincarnya. Kemudian diibaratkan jika burung itu bersatu dalam kelompok maka burung itu menjadi kuat dan bahkan cenderung bisa merusak. Jadi dalam kesimpulannya Republik yang diharapkan oleh Tan Malaka adalah tidak seperti halnya yang diajarkan Montesquieu tetapi sebuah negara yang efisien yang dikelola oleh sebuah organisasi.

Buku yang berisi kumpulan tulisan tentang Tan Malaka baik dari segi pemikiran ataupun gerak langkahnya, memberikan penulis gambaran yang lebih luas tentang gagasan dari Tan Malaka sehingga sangat memudahkan dalam rangka kritik terhadap sumber ataupun fakta sejarah yang dikemukakan oleh penulis didalamnya.

Referensi kelima, adalah buku terbitan LPPM Tan Malaka yang berjudul, *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang disampaikan pada seminar di Bukittinggi pada 3 Januari 2005.

Tulisan yang cukup menarik adalah dari Dr. Harry A Poeze yang terdapat pada bab II yang bertema Tan Malaka dan Revolusi Indonesia, judul tulisan Poeze adalah *Perjalanan Hidup dan Politik Tan Malaka*. Tidak lengkap rasanya jika

berbicara tentang Tan Malaka tidak menyinggung nama Harry A Poeze. Poeze merupakan peneliti dan penulis asal Belanda yang mengabdikan hampir separuh hidupnya untuk meneliti Tan Malaka.

Dalam pemaparannya tentang sosok Tan Malaka, Poeze menceritakan kehidupan masa kecil Tan Malaka di Minangkabau. Kemudian Poeze memaparkan kehidupan Tan Malaka selama menjadi pelajar Rijkwekschool di Belanda sampai pada kembalinya ke tanah air dan mengajar di salahsatu Perkebunan di Deli. Kesadaran akan realitas bangsanya yang terjajah mulai tumbuh semenjak Tan Malaka belajar di Belanda, dan terlebih ketika secara langsung menyaksikan penderitaan dan diskrimasi para kuli di Perkebunan Deli.

Perantauannya ke Jawa yang mempertemukannya dengan Semaoen semakin menebalkan tekadnya untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Kegiatannya dalam menggerakkan para buruh radikal di Jawa untuk melakukan perlawanan dengan cara melakukan pemogokan kemudian mengirimnya pada pembuangan ke Belanda. Dari Belanda hidupnya kemudian berpindah-pindah ke Rusia, Jerman, Canton, Filipina, Singapore, Hongkong, Birma, sampai pada akhirnya berhasil masuk kembali ke tanah air lewat Singapura.

Kehidupannya yang selalu dikejar-kejar telah membuatnya menjadi pribadi yang awas dan hati-hati. Hal itu terlihat setibanya di tanah air Tan Malaka masih merahasiakan perihal dirinya. Sampai pada menjelang Proklamasi kemerdekaan barulah Tan Malaka memperkenalkan dirinya lewat Ahmad Subardjo. Kemudian cerita Tan Malaka berlanjut dengan propagandanya melalui

Persatuan Perjuangan yang kemudian ia ditangkap. Setelah beberapa waktu merasakan bebas Tan Malaka kemudian melakukan perjuangan gerilya bersama Sabarudin dan kemudian dianggap berbahaya oleh pemerintah, Tan Malaka pun akhirnya harus meregang nyawa ketika dieksekusi secara diam-diam oleh tentara Republik.

Dalam mendudukan perkara perihal tokoh Tan Malaka, tidak akan dapat kita menafikan peneliti berkebangsaan Belanda ini. Poeze merupakan salahsatu peneliti tentang Tan Malaka yang mengabdikan hampir separuh hidupnya untuk meneliti Tan Malaka. Banyak tulisan dan hasil penelitannya yang dijadikan bahan rujukan oleh peneliti lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa penulis lain yang mengetengahkan Tan Malaka sebagai topik kajiannya, banyak sekali mengutip atau menyadur tulisan Poeze. Tulisan Poeze ini memberikan gambaran bagi penulis tentang kehidupan Tan Malaka baik dari semenjak masih di Minangkabau atau dalam keterlibatnnya di panggung sejarah Revolusi Indonesia.